

MIFTAHUL HADI DAN SITI MAHMUDAH
“PERAN DUA TOKOH DALAM KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI KECAMATAN RENGEL KABUPATEN
TUBAN”
SKRIPSI



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

OLEH:
HASRIL AHMAD SARICH
NIM : A02219017

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAMA NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Hasril Ahmad Sarich

NIM : A02219017

Jurusan : Sejarah Peradaban slam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas slam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ni secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata kemudian hari skripsi ni terbukti bukan hasil karya sendiri saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Surabaya, 7 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Hasril Ahmad Sarich
A02219017

LEMBAR PERSETUJUAN

MIFTAHUL HADI DAN SITI MAHMUDAH “PERAN DUA TOKOH DALAM
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN RENGEL”

Oleh

Hasril Ahmad Sarich

NIM. A02219017

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 16 Desember 2022

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A.

NIP. 195406151977031001

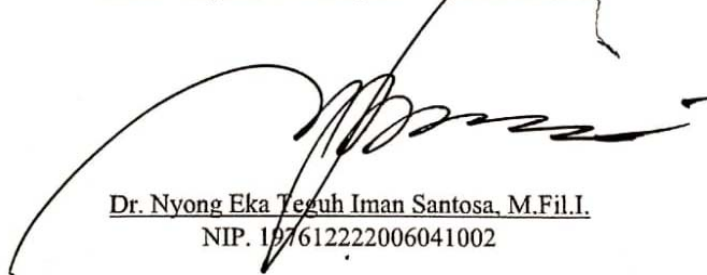


Dr. Masyhudi, M.Ag

NIP. 195904061987031004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul **Miftahul Hadi Dan Siti Mahmudah “Peran Dua Tokoh Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kecamatan Rengel”** yang disusun oleh **Hasril Ahmad Sarich (NIM. A02219017)** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 3 Januari 2023

Dewan Penguji

Ketua Penguji



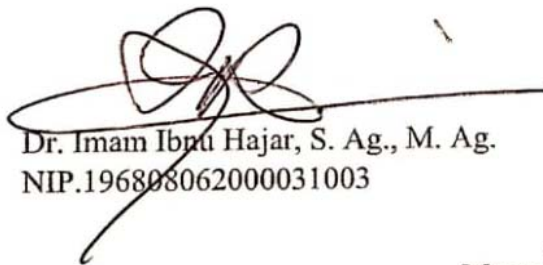
Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A
NIP. 195406151977031001

Anggota Penguji



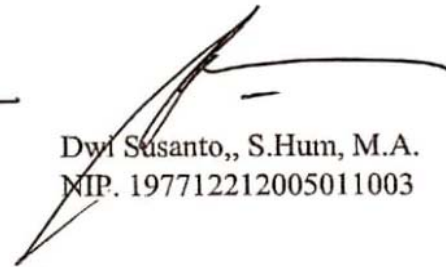
Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Anggota Penguji



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.
NIP.196808062000031003

Anggota Penguji



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag.
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend.A.Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8421972 Fax.031-8413300
E-mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hasril Ahmad Sarich
NIM : A02219017
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : hasrilahmad17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Miftahul Hadi dan Siti Mahmudah 'Peran Dua Tokoh Dalam Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban'

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2023
Penulis

(Hasril Ahmad Sarich)

Abstrak

Skripsi dengan judul “Miftahul Hadi Dan Siti Mahmudah “Peran Dua Tokoh Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kecamatan Rengel” berfokus pada tiga hal yakni : (1) Perjalanan sejarah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Rengel. (2) Biografi Miftahul Hadi dan Siti Mahmudah. (3) Cara Miftahul Hadi dan Siti Mahmudah menjaga kerukunan umat di Rengel.

Objek dari penelitian ini yakni peran dua tokoh. Pendekatan pada skripsi ini menggunakan pendekatan antropologi yang berarti pendekatan yang mengungkapkan nilai-nilai sosial, status, gaya hidup dan sistem kepercayaan yang mendasarinya, pendekatan sejarah guna mengungkap sejarah masuknya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Rengel serta biografi tokoh. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian yakni teori peran dimana teori ini menyatakan peranan sebagai sebuah perangkat harapan yang diberikan kepada seseorang atau individu dimana seseorang itu menempati kedudukan sosial tertentu. Menggunakan metode penelitian sejarah heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi sebagai bentuk pengumpulan data pada penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa : (1) Muhammadiyah masuk di Tuban pada tahun 1930, dan terbentuknya PCM pertama, yaitu di Beron pada tahun 1965. Nahdlatul Ulama masuk di Tuban pada tahun 1934, dan belum bisa diketahui secara pasti tahun berapa faham Nahdlatul Ulama masuk di Kecamatan Rengel.(2) Pak Miftah lahir pada tanggal 10 Oktober 1930, meninggal pada tahun 2010. Ibu Mahmudah lahir pada tanggal 6 Juni 1936, meninggal tahun 2015. Keduanya memiliki 5 orang anak. (3) Dalam hidupnya, secara tidak langsung kedua tokoh ini memberi contoh untuk menjaga kerukunan umat, dengan 5 cara.

Kata Kunci : Toleransi, Agama, Umat

Abstract

Thesis with the title "Miftahul Hadi and Siti Mahmudah "The Role of Two Figures in Religious Harmony in Rengel District" focuses on three things, namely: (1) The historical journey of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in Rengel?. (2) Biography of Miftahul Hadi and Siti Mahmudah ?. (3) How did Miftahul Hadi and Siti Mahmudah maintain harmony among the people in Rengel?

The object of this research is the roles of two figures. The approach to this thesis uses an anthropological approach which means an approach that reveals social values, status, lifestyle and underlying belief systems, a historical approach to reveal the history of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama's entry into Rengel as well as biographies of figures. While the theory used in this research is role theory where this theory states the role as a set of expectations given to a person or individual where that person occupies a certain social position. Using heuristic historical research methods, verification, interpretation and historiography as a form of data collection in this study.

From the results of the research conducted, it can be concluded that: (1) Muhammadiyah entered Tuban in 1930, and the first PCM was formed, namely in Beron in 1965. Nahdlatul Ulama entered Tuban in 1934, and it is not known exactly what year Nahdlatul came to understand. Ulama entered in Rengel District. (2) Mr. Miftah was born on October 10, 1930, died in 2010. Ms. Mahmudah was born on June 6, 1936, died in 2015. The two of them had 5 children. (3) In his life, these two figures indirectly set an example to maintain harmony among people, in 5 ways.

Keywords: Tolerance, Religion, People

Daftar isi

Pernyataan Keaslian.....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Tim Penguji.....	iv
Pedoman Transliterasi.....	v
Persembahan	vi
Abstrak	ix
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xiii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	6
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Bahasan	13
BAB II Perjalanan Sejarah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Rengel.....	15
A. Sejarah Muhammadiyah di Rengel.....	15
B. Kontribusi Miftahul Hadi dalam Gerakan Muhammadiyah di Rengel.....	19
1. Mendirikan Pembina Kesehatan Umum Muhammadiyah (PKU).....	20
2. Membangun Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah.....	22
3. Mencetuskan Agar Adzan Ditampilkan di TVRI.....	23
C. Sejarah Nahdlatul Ulama di Rengel.....	23
D. Kontribusi Siti Mahmudah dalam Muslimat Nahdlatul Ulama	26
E. Konflik yang Terjadi.....	27
BAB III Biografi Miftahul Hadi Dan Siti Mahmudah.....	32
A. Biografi H. Miftahul Hadi.....	32

B. Biografi Hj Siti Mahmudah	35
C. Pernikahan Antara Miftah dan Mahmudah	38
D. Konflik Rumah Tangga Yang Dialami	41
E. Persamaan Pemikiran Keduanya	43
F. Perbedaan Pemikiran Keduanya	46
BAB IV Cara Miftah Dan Mahmudah Dalam Membawa Kerukunan Umat Di Rengel	49
A. Menghindari Perdebatan Dalam Hal Cara Beribadah Selama Masih Dalam Koridor Tidak Melanggar Al-Quran Atau Al-Hadist	50
B. Saling Mendukung Dan Saling Menguatkan Dalam Rumah Tangga Maupun Organisasi	53
C. Berupaya Mengentaskan Kemiskinan	54
D. Meningkatkan Pendidikan	55
E. Bersatu Untuk Melawan Jika Ada Orang-Orang Yang Berani Menistakan Atau Menghina Agama	58
Bab V Penutup	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
Daftar Pustaka	64

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang membawa kedamaian bagi dunia, sebagai Rahmatan Lil'alamin. Tentunya konsep itu tidak saja berlaku bagi umat muslim sendiri. Tapi secara universal, bagi kehidupan di dunia ini. Jadi sudah selayaknya kita menjaga kedamaian ini dimanapun kita berada.

Di Indonesia, Islam memiliki banyak kelembagaan. Ormas Islam di Indonesia mempunyai peran yang penting dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada zaman penjajahan, ormas Islam turut membantu dalam kemerdekaan Indonesia.

Namun hal tersebut juga memiliki konsekuensi yang cukup besar pula, dikarenakan dalam setiap organisasi kemasyarakatan Islam memiliki visi, misi, serta kepentingan yang berbeda, maka hal tersebut menjadi peluang untuk konflik.

Dilansir di Tirto.id, pada tahun 2020, saat musim covid-19 melanda, malah banyak kasus intoleran yang terjadi.¹ Tidak bisa menerima perbedaan antar golongan dan menjadikannya bid'ah. Seperti terdapat golongan, mereka membid'ahkan tradisi-tradisi Islam yang disebabkan oleh alasan, hal itu tidak

¹ Alfian Putra Abdi ” Kasus Intoleransi Terus Bersemi Saat Pandemi” dalam <https://tirto.id/kasus-intoleransi-terus-bersemi-saat-pandemi-f5Jb> (15 Desember 2022)

diajarkan oleh Rasulullah, sahabat, dan para tabiin. Sepanjang tahun 2020 dimana tahun tersebut wabah covid melanda, SETARA Institute menemukan 32 kasus penistaan agama. Kasus ini disebabkan karena pandemi membuat 70 persen pengguna smartphone mengalokasikan waktunya untuk bermain media sosial, sehingga kebebasan berpendapat tidak dapat dibendung lagi.²

Dalam negara kita, terdapat 2 ormas yang mempunyai sejarah cukup panjang, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.³ Kedua ormas ini adalah ‘kakak adik’ dalam berorganisasi, namun terkadang, keduanya mengalami konflik. Konflik yang dimaksud, kebanyakan adalah konflik antar pribadi yang mengikuti organisasi itu.

Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912 di Kauman Yogyakarta. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah karena melihat keadaan umat Islam yang waktu itu dalam keadaan tahayul, bid’ah, dan khurafat sehingga Ahmad Dahlan bergerak untuk mengajak umat muslim kembali ke ajaran Islam yang sesungguhnya.⁴

Nahdlatul Ulama didirikan oleh KH Hasyim Asy’ari pada tanggal 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Hasyim Asy’ari mendirikan Nahdlatul Ulama dikarenakan dibutuhkan organisasi yang perlu mencakup dan lebih

² Kidung, “*Intoleransi Selama Pandemi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020*”. (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021), 45.

³ Zulfadli, “*Kontestasi Ormas Islamis di Indonesia*”, (Padang : Universitas Andalas Padang, 2018)65.

⁴ Rohmansyah, “*Kuliah Kemuhammadiyah*”. (Yogyakarta: LP3M UMY, 2018), 64-67.

sistematis untuk menjawab serta bentuk antisipasi dalam perkembangan zaman.⁵

Pada dasarnya KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari adalah satu guru, yaitu Syekh Ahmad Khatib yang berada di Mekkah. Pulang ke Nusantara. Hasyim Asy'ari dalam gerakan dakwahnya, suka menulis hadits dan fokus pada penulisan kitab kitab keislaman. Ahmad Dahlan dalam gerakan dakwahnya fokus pada pengamalan-pengamalan langsung dalam nilai keseharian.

Hanya saja, fanatisme itu yang merusak kedamaian dari organisasi keduanya. Sudah jelas kedua organisasi itu memiliki perbedaan dalam pemikiran, sosial, dan lain sebagainya. Padahal kepada selain Nabi Muhammad Saw, kita tidak diperbolehkan untuk fanatik, dan harus saling menerima satu sama lain. Seharusnya perbedaan itu menjadi sebuah rahmat serta menjadi pelangi di langit biru. Bukan sebagai bahan untuk perpecahan serta permusuhan. Dalam film sang pencerah, terdapat momen dimana Ahmad Dahlan berkata “memiliki prinsip boleh, namun jangan fanatik, karena fanatik adalah simbol kebodohan”

Pertengkar atau konflik ini menjadi universal di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di kecamatan Rengel Kabupaten Tuban yang mayoritas mengikuti Nahdlatul Ulama ini. Meskipun dalam kecamatan tersebut, tidak

⁵ Amin. “*Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*”. (Jurnal, UIN Walisongo, Semarang), 252.

ada konflik langsung secara organisasi⁶, melainkan konflik antar individu yang berbeda organisasi tersebut.

Artinya, konflik tersebut tidak menyangkutkan dalam satu organisasi ini konflik dengan organisasi lain, melainkan pengikut organisasi ini memiliki konflik dengan anggota organisasi lain, dan konflik itu tidak menyangkut pautkan dengan organisasi yang diikutinya.

Ada beberapa tokoh yang secara tidak langsung berusaha menjaga kedamaian itu tetap berlangsung disini, salah satunya Miftah dan Mahmudah. Pak Miftah ini adalah salah satu tokoh Muhammadiyah di Rengel,

sedangkan bu Mahmudah adalah ketua Muslimat NU di Rengel. Sebuah perbedaan yang sangat mencolok, namun keduanya mampu membawa perubahan serta kerukunan umat di Kecamatan Rengel.

Maka penting bila dilakukanya sebuah penelitian ini. Dengan demikian peneliti mengangkat judul “Miftahul Hadi dan Siti Mahmudah (Peran Dua Tokoh Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kecamatan Rengel). Peneliti mengkaji cara keduanya menjaga kerukunan serta hubungan dalam kekeluargaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perjalanan sejarah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Rengel ?.
2. Bagaimana Biografi Miftahul Hadi dan Siti Mahmudah ?.

⁶ Maksudnya adalah konfliknya tidak besar sehingga menimbulkan kontak fisik

3. Bagaimana cara Miftahul Hadi dan Siti Mahmudah menjaga kerukunan umat di Rengel ?.

C. Tujuan

1. Mengetahui perjalanan sejarah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Rengel .
2. Mengetahui Biografi Miftah dan Mahmudah.
3. Mengetahui cara Miftah dan Mahmudah menjaga kerukunan umat di Rengel.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengkajian kerukunan organisasi beragama, sebagai referensi untuk penelitian yang lebih luas ke depan.

2. Secara Praktis

Penelitian mengenai peran tokoh Miftahul Hadi dan Siti Mahmudah yang berfokus pada kajian kerukunan organisasi umat beragama, diharapkan bermanfaat bagi peneliti, serta masyarakat untuk mengembangkan nilai nilai serta sifat toleransi dalam beragama.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis serta pendekatan antropologi. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi kejadian di masa lampau, terkait hadirnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kecamatan Rengel, serta biografi tokoh yang bersangkutan.

Selain menggunakan pendekatan historis, penelitian kali ini juga menggunakan pendekatan antropologi, yang berkaitan dengan budaya yang menganalisis tentang kedua tokoh yang akan diteliti.

Untuk mendapatkan data data yang dibutuhkan berupa arsip-arsip, peneliti akan observasi ke lembaga Muhammadiyah Rengel serta Nahdlatul Ulama di kecamatan Rengel, serta untuk mencari data diri dari Miftah dan Mahmudah, peneliti akan observasi ke keluarga yang masih tinggal di kecamatan Rengel.

Teori yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori peran. Teori peran ini dibawakan oleh Gross, Masson, dan McEachern, mereka mendefinisikan peranan sebagai sebuah perangkat harapan yang diberikan kepada seseorang atau individu dimana seseorang itu menempati kedudukan sosial tertentu.⁷ Hal tersebut sudah seharusnya terjadi, di mana seseorang yang

⁷ David Berry, "*Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*", Terj. Paulus wirutomo (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1995), 99-100.

memiliki jabatan khusus di sebuah daerah bahkan di desa sekalipun memiliki sebuah kekuatan untuk merubah pola pikir masyarakat yang berada disekitar.

Tak luput juga bagi orang-orang yang memiliki jabatan di sebuah organisasi besar seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Dua organisasi Islam tersebut sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia, memiliki sejarah yang amat panjang, serta kontribusinya bagi kemerdekaan. Dalam Muhammadiyah di kecamatan ada organisasi yang disebut 'Pimpinan Cabang Muhammadiyah'. Dalam Nahdlatul Ulama di kecamatan terdapat organisasi yang disebut 'Pimpinan Anak Cabang'.

Pak Miftah adalah salah satu orang yang berperan penting dalam pimpinan cabang Muhammadiyah Kecamatan Rengel, sedangkan ibu Mahmudah adalah ketua muslimat di kecamatan Rengel. Mereka berdua menikah pada tahun 1958.

Keduanya adalah tokoh penting di masing masing organisasi keagamaan, keduanya memegang peran penting untuk menjaga kerukunan organisasi umat beragama serta membawa perubahan bagi organisasi umat beragama kedepanya.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian kerukunan umat beragama serta peran tokoh ini,baru sedikit yang meneliti. Penelitian tersebut antara lain :

1. Jurnal yang berjudul “Motif Pelajar Muhammadiyah Dalam Pelaksanaan Kultur Nahdlatul Ulama Di Pondok Pesantren Muslimah Tuban”.⁸.

Dalam jurnal ini membahas sebuah pondok pesantren yang beramalayah Nahdlatul Ulama, namun terdapat siswa Muhammadiyah yang menuntut ilmu di sekolah ini, jurnal ini lebih memfokuskan pada kalangan pelajar yang memiliki faktor yang mempengaruhi motif belajar di pondok pesantren tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai toleransi, namun berada dalam sektor pendidikan

2. Skripsi yang berjudul “KH. Moertadji Dan Peranannya Dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam NU Di Tuban Jawa Timur Tahun 1954-1989”.⁹

Dalam skripsi ini membahas mengenai riwayat tokoh KH Moertadji selama hidupnya. Skripsi ini juga membahas bagaimana peran tokoh KH Moertadji dalam memajukan lembaga pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur tahun 1954-1989. Selain peranya dalam pendidikan, KH Moertadji juga memiliki hubungan dengan tokoh Muhammadiyah di

⁸ Wahimatun Na'im, Arief Sudrajat “*Motif Pelajar Muhammadiyah Dalam Pelaksanaan Kultur Nahdlatul Ulama Di Pondok Pesantren Muslimah Tuban*”,(Jurnal, Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2022).

⁹ Zahro, Ni'matuz “*KH. Moertadji Dan Peranannya Dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam NU Di Tuban Jawa Timur Tahun 1954-1989*”,(Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2018).

Kabupaten Tuban. Perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan tokoh dan perbedaan pembahasan pada peran tokoh tersebut.

3. Skripsi yang berjudul “Peran KH. Mahbub Ihsan dalam perkembangan Muhammadiyah di Tuban (1966-2000)”¹⁰

Dalam skripsi ini membahas mengenai peran serta Biografi KH Mahbub Ihsan. Selain itu skripsi ini juga membahas mengenai sejarah awal masuknya faham Muhammadiyah di kabupaten Tuban. Dimana sejarahnya dari setiap kecamatan juga ada. Maka dari itu penulis menggunakan sumber ini sebagai sumber sekunder.

Selain itu dalam skripsi ini, ada data mengenai amal usaha Muhammadiyah (AUM) yang tersebar di Kabupaten Tuban, beserta karakteristiknya. Serta dibab yang terakhir dijelaskan mengenai peran dari KH Mahbub Ihsan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tokoh yang diteliti dan peran yang dilakukan oleh tokoh.

Dapat disimpulkan, beberapa penelitian diatas yang telah disebutkan adalah hasil dari beberapa penelitian dengan fokus pembahasannya yang berbeda dengan penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah prosedur atau tata cara dalam meneliti sesuatu. Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari

¹⁰ Muhammad Taufiqurrohman ”Peran KH. Mahbub Ihsan dalam Perkembangan Muhammadiyah di Tuban (1966-2000)”,(Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2017).

kejadian di masa lampau manusia. Bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif.

Dalam sejarah, terdapat suatu metode penelitian yang disebut metode penelitian sejarah. Secara garis besar, metode penelitian sejarah adalah sebuah proses untuk merekonstruksi masa lalu manusia.¹¹

Gilbert J. Garraghan berpendapat dalam metode penelitian sejarah terdiri atas heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam penelitian ini, akan diterapkan metode penelitian sejarah tersebut.¹²

1. Heuristik

Dalam heuristic terdapat tahapan yaitu pengumpulan sumber yang memiliki hubungan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan, baik tertulis maupun tidak tertulis, dengan cara observasi atau terjun ke lapangan. Dalam terjun ke lapangan, sumber yang dicari serta yang akan digunakan nanti ada 2 yaitu:

a) Sumber primer

Sumber primer adalah sumber asli, artinya segala bentuk bukti dari pelaku sejarah. Tulisan dari pelaku sejarah, ataupun lisan dari pelaku sejarah, itu bisa dijadikan sumber primer. Bisa dari orang lain yang menjadi saksi sejarah yang sedang berlangsung, lisanya bisa dijadikan sumber primer. Sumber primer pada penelitian kali ini adalah :

¹¹ Nina Herlina, "*Metode Sejarah*", (Bandung: Satya Historika, 2020), 1-2

¹² Ibid..3

- 1) Ibu Faridatin (Putri Pertama)
- 2) Ibu Nurul Hidayati (Putri Kedua)
- 3) Bapak Abu Nazarudin (Pendiri PCM)

Sumber sumber tersebut merupakan sumber primer dikarenakan saksi sejarah dari kedua tokoh dan tokoh yang menjadi saksi sejarah pembentukan PCM sebagai bukti pembentukan Muhammadiyah, penulis belum bisa menemukan sumber primer terkait hadirnya Nahdlatul Ulama di kecamatan Rengel

b) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian atau keterangan dari siapapun yang bukan saksi mata, atau seseorang yang tidak melihat kejadian tersebut. Untuk sumber sekunder, penulis akan mengambil dari literatur buku-buku yang berhubungan dengan judul dan juga artikel yang dapat diambil dari internet.

2. Verifikasi data

Setelah melakukan observasi data atau mencari data, langkah selanjutnya adalah memverifikasi data tersebut. Penulis melihat kembali data yang sudah dicari serta mengklarifikasi kebenaran ¹³dengan beberapa cara, salah satunya melihat realita yang terjadi di lapangan serta pemikiran kembali alur sejarah yang terjadi, apakah sudah sesuai dengan sumber primer yang ada. Dalam segi aspek

¹³ Nugroho Notosusanto, “*Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*” (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.

datangnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Rengel, serta biografi tokoh keduanya. Hal itu dilakukan agar keakuratan data yang sudah dikumpulkan dapat diterima, diakui keberadaannya serta dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian kali ini

3. Interpretasi

Setelah proses verifikasi data selesai, maka langkah selanjutnya adalah interpretasi sejarah. Interpretasi sejarah adalah proses menafsirkan fakta fakta serta menetapkan sebuah makna yang saling berhubungan dengan fakta dari hasil observasi yang terjadi.

Dikarenakan banyaknya data yang nanti diperoleh, maka penulis harus menafsirkan dan merekonstruksi ulang, dari biografi kedua tokoh tersebut dalam menjaga kerukunan umat, serta sejarah dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Rengel, tentunya tafsiran itu tidak boleh melenceng dari sumber yang ada dan harus dilandasi oleh sumber yang sudah didapat saat proses heuristik

Pada proses ini pula, keuletan berfikir sejarawan diuji. Pasalnya, terkadang kesaksian dari para narasumber yang menjadi sumber primer, berbeda beda, sehingga sejarawan harus merekonstruksi secara penuh dan berfikir secara rasional atas apa yang terjadi.

4. Historiografi

Setelah ketiga proses itu selesai, maka tahap akhir dari penelitian sejarah adalah historiografi atau yang biasa disebut dengan kepenulisan sejarah. Ini adalah tahap yang terakhir dalam penelitian sejarah

Historiografi merupakan tahapan menyampaikan hasil rekonstruksi masa lalu sesuai dengan jejak jejaknya. Hasil penafsiran ini dituliskan dalam kisah sejarah yang selaras sesuai dengan bukti yang ada.¹⁴

Dengan rumusan masalah yang terdapat di penelitian ini yaitu mengupas bagaimana cara masuknya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kecamatan Rengel. Mengupas mengenai biografi Miftahul Hadi dan Siti Mahmudah dan usaha keduanya untuk menjaga kerukunan antar organisasi umat beragama, maka dalam tahap historiografi, dituliskan jawaban atas rumusan masalah tersebut dengan bukti yang ada serta tidak melenceng dari ketiganya dan berlandaskan sumber primer yang sudah didapat, apabila terdapat kepenulisan yang tidak sesuai, maka harus ada kajian ulang.

H. Sistematika Bahasan

Dalam upaya untuk mempermudah analisis permasalahan, maka peneliti merumuskan dalam beberapa bab pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi tahapan-tahapan penelitian yang berupa pendahuluan.

Tahapan-tahapan tersebut meliputi latar belakang masalah yang mengantarkan

¹⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, ... 30

penelitian untuk melakukan penelitian ini. Beberapa permasalahan yang muncul digunakan sebagai batas masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah penelitian. Selanjutnya ialah menelusuri penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini agar bisa menentukan batas masalah.

Bab *kedua*, membahas mengenai perjalanan sejarah dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Rengel . Selain itu,juga membahas mengenai kontribusi keduanya dalam organisasi masing masing untuk membangun umat.

Bab *ketiga*, membahas mengenai biografi tokoh Miftah dan Mahmudah serta hubungan keluarganya. Dari perbedaan pemikiran, persamaan pemikiran dan pernikahan keduanya (pernikahan antara pak Miftah dan bu Mahmudah).

Bab *keempat*, membahas mengenai cara kedua tokoh, Miftah dan Mahmudah dalam menjaga kerukunan organisasi umat beragama

Bab *kelima*,merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas 3 rumusan masalah serta saran untuk penelitian selanjutnya

BAB II

Perjalanan Sejarah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Rengel

A. Sejarah Muhammadiyah di Rengel

Sebelum masuk ke Rengel, paham Muhammadiyah masuk di Tuban terlebih dahulu pada tahun 1933 M/1346 H yang diperkenalkan oleh Saleh Umar Bayasut dan KH Misbach. Paham Muhammadiyah diperkenalkan dengan cara berdakwah atau pengajian umum. Pada awalnya warga banyak curiga terhadap gerakan Muhammadiyah ini, namun dengan pendekatan yang dari hati kehati, dan secara perlahan, maka kecurigaan tersebut dapat diredam.

Pada tahun 1942-1945 Muhammadiyah Tuban mengalami penyusutan disebabkan oleh Jepang yang mengambil alih kependudukan Indonesia, dan efeknya sampai ke Tuban, dan berfungsi kembali setelah Indonesia merdeka, dengan struktur yang masih sama, yaitu dipimpin oleh Saleh Umar Bayasut.¹⁵

Terciptanya Pimpinan Cabang Muhammadiyah, awalnya bermula dari dusun Beron, Kecamatan Rengel. Awalnya, para warga disekitar adalah warga yang mengikuti Masyumi. Para pemuda di Dusun Beron, Pak Abu Nazarudin dan teman-temannya, membentuk sebuah organisasi bernama 'Melati', kepanjangan dari Melanjutkan Cita-Cita Islam. Organisasi adalah organisasi kepemudaan yang awalnya ditujukan untuk sebatas perkumpulan

¹⁵ Muhammad Taufiqurrohman "Peran KH. Mahbub Ihsan dalam Perkembangan Muhammadiyah di Tuban (1966-2000)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2017), 29-30.

pemuda, yang berorientasi pada olahraga, kegiatan sosial, dan lainnya. Kemudian Pak Abu diberi saran, oleh Kiai Subakhir, jika mendirikan organisasi, maka harus ada AD/ART. Pak Abu yang kala itu, mengikuti PII (Pelajar Islam Indonesia) dan baru lulus dari PGA, beliau membuat AD/ART, yang hampir sama dengan PII tersebut. Kemudian Kiai Subakhir membawa Pak Abu ini bertemu dengan PDM Tuban, kemudian Kiai Subakhir mengarahkan Pak Abu, untuk masuk kedalam Muhammadiyah beserta organisasi Melati yang didirikannya. Akhirnya Pemuda Melati ini diresmikan dan berada dinaungan Muhammadiyah dan menjadi PCM Beron saat itu.

Pak Abu memberikan penjelasan saat itu, dirinya diarahkan dan dibina oleh Kiai Subakhir, tanpa memakai kata Muhammadiyah. Kiai Subakhir ini mendakwahkan gerakan Muhammadiyah dari hati ke hati, pak Abu juga mengaku bahwa dirinya tidak tahu kalau organisasinya akan berada dibawah naungan Muhammadiyah.

Pemuda Melati ini, lantas menjadi PCM Beron, yang dipimpin oleh Pak Abu Nazaruddin sendiri. Kemudian lambat laun, PCM Rengel berdiri yang dipimpin oleh bapak Sanusi, yang kemudian Beron ini menjadi ranting.¹⁶

Penulis mendapat sebuah kesimpulan, bahwasanya Faham Muhammadiyah ini menyebar dengan cepat, tanpa ada ‘embel-embel’

¹⁶ Abu Nazarudin, *Wawancara, Tuban, 8 Oktober 2022*

Muhammadiyah sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Kiai Subakhir kepada Pak Abu Nazaruddin.

Dulu Muhammadiyah tidak langsung berdiri menjadi sebuah organisasi, tapi berdakwah secara perlahan, menyambung silaturahmi terlebih dahulu dengan warga awam, sehingga warga banyak yang menjadi simpatisan Muhammadiyah.

Disisi lain, sekretaris Pimpinan Cabang Muhammadiyah Rengel (PCM), pak Zidni, gerakan Muhammadiyah dalam menyebarkan fahamnya, itu dari hati ke hati, melakukan pendekatan secara personal, dan tidak memusuhi pribadi yang membencinya. Beliau juga bercerita, bahwasanya dulu tetangganya ada yang membenci pak Zidni karena beliau Muhammadiyah, apalagi di daerah Rengel, Muhammadiyah adalah organisasi minoritas. Meskipun ada tetangga yang membenci, pak Zidni kemudian tidak memutuskan hubungan dengan tetangganya, beliau malah sering berkunjung kerumahnya dengan membawa buah tangan seperti polowijo atau lainnya yang sekiranya beliau mampu bawa. Alhasil, Allah meluluhkan hati tetangga itu dan menjadi barisan depan jika pak Zidni dihina oleh orang. Padahal sebelumnya tetangga ini, sangat membenci pak Zidni, sekarang menaruh hormat kepada beliau.

Pak Zidni kemudian juga menjelaskan bahwa Muhammadiyah dari dulu sampai sekarang, dakwahnya teratur, dari hati ke hati, dan mempelajari adab terlebih dahulu.

Bapak Zidni juga berpendapat jauh sebelum Muhammadiyah berdiri ditahun 1912, terdapat gerakan Quran Sunnah, dimana fiqih dan gerakan Islam sama dengan ideologi Muhammadiyah saat ini. Beliau juga berpendapat bahwasanya, kiai dulu sangat berhati hati dalam menafsirkan Quran dan Sunnah dan tidak semua tradisi di lakukan.

Dari dulu, sampai sekarang gerakan Muhammadiyah masih minoritas¹⁷ dan hal tersebut juga memiliki alasan yang logis. Menurut Prof Syafiq, ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Kecilnya jumlah kyai dalam Muhammadiyah, disebabkan oleh tiga faktor: 1) Muhammadiyah tidak memiliki banyak pesantren tradisional. Seperti kondisi sekolah di Rengel, dimana Nahdlatul ulama memiliki kurang lebih 3 pondok pesantren. Muhammadiyah tidak memiliki pesantren dan hanya memiliki satu SMP Muhammadiyah 2) Kyai lebih mudah tumbuh dalam masyarakat tradisional. Dalam masyarakat tradisional, kedudukan seseorang lebih ditentukan sejak lahir, seseorang yang keturunan kyai, maka memiliki peluang yang lebih besar menjadi kyai dibanding orang lain. Maka sebaliknya dalam masyarakat modern, kedudukan orang ditentukan lewat prestasinya. 3) Modernitas yang

¹⁷ Maksudnya adalah jumlah anggota Muhammadiyah lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah anggota Nahdlatul Ulama.

dianut oleh Muhammadiyah juga menyebabkan tidak banyak yang berminat untuk menjadi kiai. Seperti yang kita ketahui bahwasanya dalam Muhammadiyah pengkultusan tidak berlaku. Selain itu, Prof Syafiq juga menuturkan egalitarianism (pandangan bahwasanya manusia memiliki derajat yang sama) menyebabkan kedudukan kiai dalam Muhammadiyah tidak lagi terasa istimewa.¹⁸

Dampak pertama dari sedikitnya pesantren tradisional milik Muhammadiyah inilah, yang membuat masyarakat Muhammadiyah menjadi sedikit, dan itu berlaku pula di Kecamatan Rengel. Selain itu, regenerasi dari kalangan Muhammadiyah sangat sedikit sekali. Itu disebabkan karena dari orang Muhammadiyah ada yang menyekolahkan putra putrinya di sekolah negeri dan ada orang tua yang tidak mendoktrin atau mengarahkan menjadi masyarakat Muhammadiyah.

B. Kontribusi Miftahul Hadi dalam Gerakan Muhammadiyah di Rengel

Menurut penuturan dari pak Zidni, bahwasanya pak Miftah itu berdakwah dengan berani, karena beliau memiliki harta yang cukup dan memang beliau memiliki watak yang berani pula untuk berdakwah. Ibu Farida memberikan keterangan bahwasanya Muhammadiyah itu minoritas, walaupun anggotanya sangat sedikit tapi mereka adalah orang-orang yang pendidikan

¹⁸ Syafiq A Mughni “Mengapa Jumlah Kyai di Muhammadiyah Semakin Menurun” dalam <https://infomu.co/mengapa-jumlah-kyai-di-muhammadiyah-semakin-menurun/> (14 November 2022)

yang lebih baik sehingga dalam artian mereka lebih banyak bekerja, berkarya dan berderma.

Sehingga meskipun Muhammadiyah minoritas, tapi mampu membawa perubahan yang saat itu dirasakan oleh masyarakat Rengel sampai saat ini. Beberapa perubahan yang dibawakan oleh pak Miftah dan teman-temanya dalam Muhammadiyah saat itu antara lain :

1. Mendirikan Pembina Kesehatan Umum Muhammadiyah (PKU)

Sejak didirikannya Muhammadiyah oleh KH Ahmad Dahlan, beliau juga berhasil mendirikan amal usaha Muhammadiyah. Tujuan didirikan amal usaha ini adalah sebagian dari *dakwah amar ma'ruf nahi munkar*.

Lantas, apakah perlu rumah sakit atau pusat kesehatan seperti puskesmas yang memiliki visi misi *dakwah amar ma'ruf nahi munkar*? Sederhana saja, karena Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 155, bahwa Allah pasti akan menguji setiap hamba dengan kekurangan jiwa, atau jika dipahami adalah rasa sakit. Sehingga banyak yang datang ke rumah sakit atau pusat kesehatan.

Alasan yang kedua, bahwa ada sebuah penelitian di Gunung Kidul, yang menjelaskan bahwa ada orang yang menyelesaikan masalah sakit kronisnya dengan cara bunuh diri. Hal itu terjadi karena kurang sabarnya manusia dalam menghadapi cobaan dari Allah.

Alasan yang ketiga, bahwasanya ketika orang sakit, maka cara beribadah akan berbeda juga, misalkan ketika solat, maka orang tersebut tidak bisa berdiri, atau yang biasanya berwudhu menggunakan air, saat sakit hanya bisa tayamum. Maka dari itu diperlukan mubaligh untuk bisa menuntun pasien awam agar ibadahnya kepada Allah tidak terhalangi¹⁹

Ibu Farida memberi keterangan bahwasanya sekitar tahun 1970-an, pak Miftah bersama temannya mendirikan pembina kesehatan umum Muhammadiyah yang berfungsi sebagai amal usaha Muhammadiyah, dan sebagai pengabdian kepada masyarakat.

Pak Miftah saat itu bertugas sebagai penyuplai atau bagian bagian pengadaan obat, kala itu setiap tiga bulan sekali ada sales obat yang datang dari semarang untuk mensuplai obat-obat yang diperlukan.²⁰

Kala itu, biaya pengobatan di PKU relatif tidak mahal, dimana hasil dari pengobatan, semuanya masuk dalam kantong Muhammadiyah. Mantri atau yang disebut dengan perawat laki-laki, bernama bapak Sahlan, beliau adalah seorang mualaf. Beliau rela melakukan pengabdian penuh di PKU, pada pagi hari beliau membuka di PKU, kemudian disorenya beliau membuka praktek di rumahnya sendiri. Beliau pun membagi penghasilannya saat praktek di rumahnya, sebagian masuk kantong pribadinya, sebagian masuk kantong Muhammadiyah.

¹⁹ Arifudiin “Pentingnya RS.PKU Muhammadiyah” dalam <https://islamiccenter.uad.ac.id/pentingnya-rs-pku-muhammadiyah/> (14 juli 2020)

²⁰ Farida, *Wawancara, Tuban, 6 November 2022*

Menurut pak Zidni, PKU itu dulu pernah didatangi oleh bapak AR Fachrudin, yang saat itu menjabat sebagai ketua umum pimpinan pusat Muhammadiyah kurang lebih pada tahun 1972 dan bisa mengalahkan puskesmas Rengel dalam artian saking ramainya pku, puskesmas terlihat sepi saat itu.²¹

2. Membangun Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah

Dalam perspektif KH Ahmad Dahlan, beliau tidak puas dengan adanya dualisme sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan Islam yang berbasis di pesantren dan sistem pendidikan sekuler yang berbasis di sekolah kolonial barat. Beliau tidak memihak atau cenderung kepada salah satunya, tetapi melihat dari segi positif dari kedua sistem pendidikan ini

Orientasi pendidikan muhammadiyah adalah menegakan tauhid yang murni, menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber pada al-Quran dan sunnah, mewujudkan amal Islami dalam hidup pribadi, keluarga serta masyarakat, dan menjadikan lembaga pendidikan muhammadiyah sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan tempat pengkaderan.²²

Pak Miftah beserta temanya, turut serta membangun pendidikan, karena beliau percaya bahwasanya pendidikan bisa membawa perubahan.

Bersama dengan temanya yaitu pak Atiq, KH Nur Salim dan Pak Sanusi yang

²¹ Zidni, *Wawancara, Tuban, 14 November 2022*

²² Hidayatullah, “*Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Berkategori Sekolah Unggulan Muhammadiyah: Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo*”, Tesis: Uin Sunan Ampel Surabaya, 40.

dijadikan kepala sekolah yang pertama.²³ Pak Miftah rela rumahnya digunakan sebagai tempat sekolah, selama kurang lebih 5 tahun. Kemudian, pak Miftah diberi tanah hibah oleh temanya, yaitu KH Nur Salim, yang kemudian digunakanlah tanah itu untuk membangun sekolah. Sekolah SMP Muhammadiyah pindah menempati lokasi baru pada tahun 1979.²⁴

Sekarang kondisi SMP Muhammadiyah relatif kondusif dari masa kemasa, hal ini dikarenakan manajemen yang cukup mumpuni dari para guru serta tenaga pendidik yang bekerja disana.

3. Mencetuskan Agar Adzan Ditampilkan di TVRI

Pada muktamar Muhammadiyah yang diselenggarakan pada tahun 1978 di Surabaya, saat itu beliau mewakili PCM Rengel. Beliau mengusulkan agar ada tayangan Adzan di TVRI. Hal itu diungkapkan oleh Pak Masyhudi, dosen dari Fakultas Adab dan Humaniora. Kemudian saat menanyakan hal tersebut kepada ibu Farida, hal tersebut dibenarkan.

C. Sejarah Nahdlatul Ulama di Rengel

Kemunculan Nahdlatul Ulama di daerah Tuban, Jawa timur merupakan yang paling muda jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur atau Jawa Tengah. Jika Nahdlatul Ulama berdiri pada tahun 1926, maka di Tuban berdiri pada tahun 1935, itupun berdiri di Kecamatan Jenu yang notabeneanya jauh dari pusat kota Tuban.

²³ Zidni, *Wawancara, Tuban, 14 November 2022*

²⁴ Farida, *Wawancara, Tuban, 06 November 2022*

Penyebabnya adalah, pengaruh dan wibawa dari KH Moertadlo, seorang ulama sepuh yang seangkatan dengan KH Hasyim Asyari. Beliau berpendapat bahwasanya dakwah Islam tidak harus melalui organisasi, tetapi cukup melalui dakwah dan pengajian

Pada tahun 1949, di daerah Tuban, zona barat yaitu Kecamatan Senori dan Bangilan, sejumlah ulama yang diprakarsai oleh KH Nur Salim berinisiatif untuk membentuk organisasi NU di daerahnya. Pada tahun 1952, NU Cabang Senori-Bangilan yang meliputi lima kecamatan yakni Senori, Jatirogo, Kenduruan, Bangilan dan Jojogan resmi berdiri dengan susunan pengurus KH Masyhuri sebagai Rais Syuriah dan Kiai Nur Salim yang merupakan alumni Pesantren Tebuireng sebagai Ketua Tanfidziyah.

Keadaan satu kabupaten yang memiliki dua cabang ini terus bertahan, sehingga pada tahun 1989 diadakan konferensi integrasi, maka kedua cabang ini dilebur dalam satu kepengurusan yaitu PCNU Cabang Tuban.

Lantas bagaimana dengan masuknya faham Nahdlatul Ulama di kecamatan Rengel?. Ketika penulis akan melacak sejarah NU di Rengel, pengurus tidak ada yang bisa memberi penjelasan terkait masuknya NU di kecamatan Rengel. Para sesepuh NU mengaku bahwasanya NU sudah lama ada di Rengel, dan mereka tidak tahu persis bagaimana sejarahnya.

Hipotesis penulis, ketika faham Nahdiyin hadir di Kabupaten Tuban, apalagi sempat memiliki 2 cabang, maka faham nahdiyin di Rengel pun

masuk dengan sarana pengajian dan dakwah dari kiai NU Tuban, (yang tidak tertulis dalam sejarah). Kecamatan Rengel berada di zona timur kota Tuban (yang berada di zona tengah), sedangkan Bangilan-Senori berada di zona barat, maka hipotesis dari penulis, Kiai dari Tuban yang menyebarkan faham Nahdlatul Ulama, dari pengajian dan dakwah.

Menurut ibu Nurul, keluarga dari ibu Mahmudah, sudah masuk atau mengikuti faham Nahdlatul Ulama, dimana ibu Mahmudah lahir ditahun 1936, maka bisa dipastikan tahun tersebut sudah ada gerakan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Rengel.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Kiai Syakir Ali, putra dari Kiai Ali Mansur yang menciptakan shalawat badar. NU masuk di Rengel sudah cukup lama, kurang lebih pada tahun 1930-an, namun sayangnya tidak tertulis dalam catatan sejarah.

Beliau juga mengaku masih memiliki ikatan darah dengan bu Mahmudah (masih satu keluarga). Beliau memberikan keterangan bahwasanya pak Miftah meskipun orang Muhammadiyah, beliau menjadi menantu dari tokoh NU, yang berarti memang faham ke-NU an sudah menyebar di Rengel meskipun penulis belum bisa melacak sejarahnya²⁵.

Di Rengel sekarang memiliki banyak ranting, kurang lebih sekitar 18 ranting. PAC Rengel kini juga menggiatkan pemuda NU beserta badan otonom terkait. Badan otonom itu antara lain Muslimat, Fatayat, Ansor, Ipnu,

²⁵ Syakir Ali, *Wawancara, Tuban, 01 November 2022*

Ippnu. Sinergitas antara NU struktural (pengurus) dan kultural bisa dikatakan 95%. Menata aset maliah (KBIH, BMT, Radio) dan aset amaliah (kelompok tahlil, manaqib, majelis talim).²⁶

D. Kontribusi Siti Mahmudah dalam Muslimat Nahdlatul Ulama

Muslimat Nahdlatul Ulama merupakan organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan, dan menjadi salah satu badan otonom dari Nahdlatul Ulama itu sendiri. Muslimat NU didirikan pada tanggal 26 Rabiul Akhir, atau pada tanggal 29 Maret 1946 di Purwokerto

Pada muktamar NU yang ke-19 di Palembang tahun 1952, gerakan Muslimat ini memperoleh hak otonomi. Para anggota muktamar sepakat untuk memberikan keleluasaan bagi muslimat dalam mengatur urusan rumah tangga serta memberikan kesempatan untuk berkembang dengan kreativitasnya di medan dakwah dan pengabdian. Sejak saat itu, warga muslimat NU lebih bebas bergerak dalam cita-cita nasional serta memperjuangkan hak wanita secara mandiri.²⁷

Pada saat itu, ibu Mahmudah tergabung dalam muslimat NU di kecamatan Rengel. Beliau menjadi ketua muslimat NU selama 18-19 tahun. Beliau aktif dalam bermuslimat, karena dari situ, beliau bisa bersilaturahmi dengan ibu ibu. Serta bisa menjadi ladang dakwah dan pengabdian.

²⁶ Damanhuri, *Wawancara, Tuban, 15 Oktober 2022*

²⁷ Muslimat NU “Sejarah Singkat Muslimat NU” dalam <http://muslimatnu.or.id/sejarah-singkat/> (18-10-2022)

Pengajian ibu-ibu muslimat NU ini dilaksanakan di kediaman ibu Mahmudah sendiri. Selain pengajian, ibu Mahmudah juga membuat acara arisan untuk ibu-ibu muslimat pada tahun 1970-an.²⁸

Selain pemberdayaan perempuan dari pengajian maupun arisan, ibu Mahmudah juga menyelenggarakan peringatan hari-hari besar umat islam, misal Maulid Nabi dan lain sebagainya. Hal itu sesuai dengan visi misi muslimat yaitu untuk mewujudkan masyarakat sejahtera berkualitas, dijiwai ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diridhoi Allah SWT.²⁹

E. Beberapa Konflik Antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Konflik adalah sebuah gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan bersosial, maka dari itu konflik bersifat *inhern* yang berarti akan ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja.

Dalam pandangan ini, masyarakat menjadi sebuah arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi sosial, yang gejalanya selalu mengisi disituasi kehidupan. Faktor yang menjadikan adanya konflik salah satunya adalah perbedaan.

Di dalam setiap konflik ada beberapa yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan, sehingga menimbulkan

²⁸ Nurul, *Wawancara, Tuban, 15 November 2022*

²⁹ Muslimat NU “Sejarah Singkat Muslimat NU” dalam <http://muslimatnu.or.id/sejarah-singkat/> (18-10-2022)

beberapa aksi kekerasan, maka dari itu, dalam setiap individu harus bisa manajemen konflik agar bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi.³⁰

1. Konflik Halal Haramnya Katak

Saat diwawancarai di kediamannya, ibu Nurul menceritakan ada sebuah kejadian konflik. Saat itu kepala KUA Rengel adalah pak Umar. Beliau asli dari Paciran yang bertugas di KUA, sehingga beliau memutuskan untuk tinggal di rumah pak Kromomul. Di dekat rumah pak Kromomul ini terdapat mushola yang digunakan untuk pengajian.

Pengajian itu dipimpin oleh pak Umar, kebetulan yang mengikuti kajian itu adalah orang-orang yang berasal dari Muhammadiyah. Isi pengajian beliau adalah tentang halalnya katak. Pak Umar menghalalkan katak untuk sekedar untuk obat saat terdesak.³¹

Terdapat hadits dari Abdurrahman Bin Utsman, “Suatu ketika ada seorang tabib yang berada di dekat Rasulullah menyebutkan tentang obat-obatan. Di antaranya disebutkan bahwa katak digunakan untuk obat. Lalu Rasul melarang membunuh katak.” (HR Ahmad: 15757).³²

Tanpa pandang bulu, dari perspektif Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ketika sudah ada hadits nabi yang mengharamkan makanan, maka itu tidak perlu dipertanyakan lagi.

³⁰ Muarofah, Lailatul “*Konflik Dalam Lembaga Pendidikan : Studi Konflik Antara Dua Pengelola Madrasah Di Desa Pesanggrahan Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan*”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya), 21-22

³¹ Nurul, *Wawancara, Tuban, 15 November 2022*

³² Ahhmad Mundzir “*Hukum Mengonsumsi Daging Katak*” dalam <https://islam.nu.or.id/syariah/hukum-mengonsumsi-daging-katak-EIGE2> (4-11-2019)

Namun kembali lagi bahwasanya Islam itu fleksibel, ada sebuah toleransi ketika yang haram menjadi halal. Sebagai contoh saja, ketika kita terjebak dalam hutan belantara, kemudian ada babi yang notabenehnya haram makan babi itu menjadi halal karena situasi mendesak. Jika tidak makan, maka bisa mati. Padahal jika bertahan hidup, kita bisa berbuat amal sholeh lebih banyak dan bertaubat atas dosa-dosa yang dilakukan.

Sama halnya demikian, pak Umar menghalalkan katak pun juga ada maksud tertentu, namun dikarenakan para warga yang notabenehnya tidak mendengarkan sampai tuntas. Maka hal ini menjadi konflik, mengapa katak menjadi halal.

Agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan, Pak Miftah beserta pengurus saat itu sepakat agar pak Umar pindah dari desa Rengel. Akhirnya pak Umar sementara pulang pergi dari Paciran ke Rengel saat dinas. Saat itu juga, para pengurus melaporkan kejadian itu kepada Departemen Agama kabupaten Tuban. Pada akhirnya pak Umar pindah ke tempat baru.

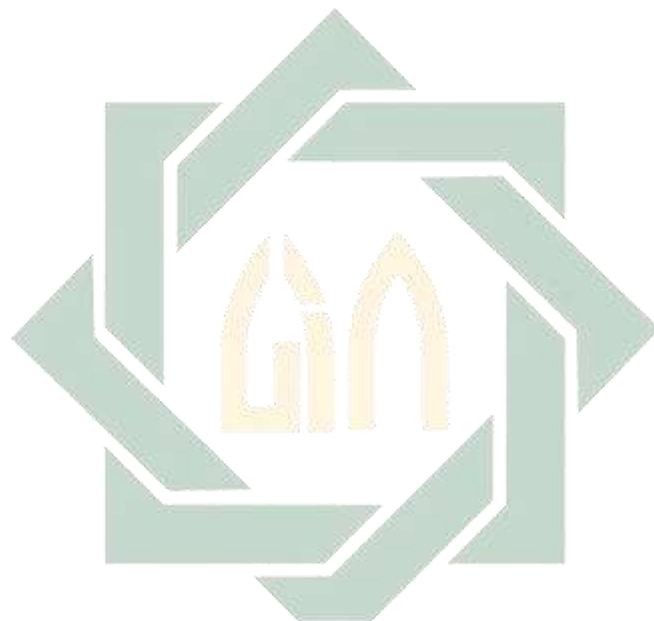
Konflik ini hanya sebatas pada sekitar mushola dekat rumahnya pak Kromomul, desa Rengel saat itu, tidak sampai meluas sampai satu kecamatan dan membuat geger satu kabupaten.

2. Fanatisme

Selain konflik tersebut, konflik antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama hanya pada konflik antar pribadi. Contohnya fanatisme. Islam memiliki kemajemukan sendiri. Ajaran, dan juga simbol-simbol agama kemudian perbedaan pandangan dalam Agama dapat melahirkan konflik dalam tubuh agama Islam. Perbedaan madzhab adalah perbedaan yang tampak dan nyata. Kemudian lahir pula perbedaan antara ormas Islam Meskipun satu syahadat adalah syahadat Islam, namun terdapat perbedaan sumber penafsiran dan penghayatan, kajian al-Qur'an dan as-sunnah terbukti dapat terjadi disharmonisasi dalam ummat Islam³³. Jangankan fanatik, masyarakat Indonesia terkenal dengan budaya 'nyinyir' seperti ada orang dari NU yang 'nyinyir' kepada orang Muhammadiyah karena tidak mau ikut tahlil. Ketika warga Muhammadiyah ikut tahlilan, dinyinyir lagi, katanya tidak mau ikut tahlilan, kok makan berkat tahlilan?.

Semasa hidupnya, pak Miftah selalu menjalin silaturahmi dengan berbagai tokoh Nahdlatul Ulama, beliau tidak keberatan untuk berdiskusi mengenai amalan yang berbeda, sehingga tokoh Nahdlatul Ulama mengerti amaliah yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah dan fanatisme ini lambat laun berkurang.

³³Rofiqi Halili, "Konflik Dan Integrasi Intern Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Fanatisme NU-Muhammadiyah Di Desa Beragung Guluk-Guluk Sumenep Madura)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Surabaya, 2016),70.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

Biografi Miftahul Hadi Dan Siti Mahmudah

A. Biografi H. Miftahul Hadi

Bapak Miftah lahir di Kecamatan Rengel pada tanggal 10 Oktober 1930³⁴, dan wafat pada tanggal 15 Maret 2010. Ayahnya bernama H Ihwan Hadi yang berasal dari Rengel, serta ibunya bernama Siti Munasri yang berasal dari Bangilan. Beliau dibesarkan di keluarga yang mengikuti partai Masyumi. Selain itu, keluarganya memiliki latar belakang pedagang di pasar, sehingga memiliki ilmu berdagang. Pada saat masih kecil beliau di sekolahkan oleh keluarganya, di SD Rengel 1, setelah lulus beliau melanjutkan studi di SMP MUALLIMIN di kota Tuban. Selain dibekali ilmu berdagang oleh orang tuanya, beliau juga dibekali ilmu agama yang cukup.³⁵

Pada tahun seperti itu, lulus dari smp saja adalah sebuah kemewahan yang tidak semua orang bisa, terutama zaman pasca kemerdekaan pendidikan adalah barang yang mewah yang hanya bisa dirasakan oleh beberapa kalangan saja. Berbeda dengan zaman sekarang, dimana lulusan smp masih dianggap kurang, dan harus masuk sma, dan jika bisa harus lulus sarjana untuk pekerjaan yang lebih mudah.

³⁴ Menurut sumber, dikarenakan sulitnya tanggalan, maka yang diingat adalah tahun kelahiran, bulan dan tanggalnya dibuat mudah, jika lahirnya 1930, maka tanggalnya 10 dan bulan nya juga 10

³⁵ Nurul, *Wawancara, Tuban, 09 Oktober 2022*

Selain dari background keluarga yang mengikuti partai masyumi, dimana notabenenya banyak yang dari kalangan Muhammadiyah³⁶, pak Miftah juga faham dan mengenal ideologi Muhammadiyah dari pertemanan, karena merasa nyaman berorganisasi di Muhammadiyah yang anggotanya lebih banyak kerja nyata daripada beradu argumen. Mereka total mengabdikan dirinya untuk kemaslahatan umat, anggotanya sedikit tapi mereka tidak segan-segan mengeluarkan hartanya.

Bapak Miftah pernah menambahkan namanya menjadi Amal Syahid Miftahul Hadi, menurut penuturan dari ibu Farida (putri pertama bapak Miftah) orang dahulu ketika selesai berhaji, akan mengubah nama atau menambahkan namanya, hanya saja perubahan nama yang terjadi hanya diketahui oleh keluarga inti, nama populernya tetap Miftahul Hadi.³⁷

Beliau adalah orang moderat, tidak mempermasalahkan perbedaan seperti tradisi yasinan atau tahlilan dimana kebanyakan dari kalangan Muhammadiyah tidak melakukan tradisi itu (tapi tidak melarangnya). Pada saat menikah, beliau pun tidak mempermasalahkan kalau istrinya adalah dari anak tokoh NU.

Meskipun beliau dari kalangan Muhammadiyah, tapi beliau mengikuti jamaah sholat jumat di masjid amaliyah Nahdlatul Ulama, tanpa malu dan protes pada takmir masjid karena perbedaan yang terjadi.

³⁶ Dikarenakan NU keluar dari masyumi saat itu, jadi rata-rata yang masuk masyumi adalah orang Muhammadiyah

³⁷ Farida, *Wawancara, Tuban, 01 November 2022*

Ada pemikiran yang menarik dari pak Miftah. Jika dari kebanyakan orang mampu ingin pergi haji berkali kali, pak Miftah berpendapat haji cukup satu kali saja, dan jika memang memiliki harta cukup untuk pergi haji lagi, harta tersebut lebih baik digunakan untuk berkontribusi dalam masyarakat yang membutuhkan. Karena menurut pendapat beliau, buat apa pergi haji berkali-kali jika masih ada tetangga atau masyarakat sekitar yang mengalami kelaparan. Pemikiran tersebut sampai sekarang masih sesuai dengan zaman sekarang, disaat banyak orang yang bergelimang harta, digunakan untuk haji atau umroh, tapi lupa dengan keadaan masyarakat di sekitar yang membutuhkan uluran tangan.

Meskipun aktif bergerak di Muhammadiyah, beliau juga menjadi donatur tetap pesantren/sekolah milik NU, pada dasarnya apapun organisasinya asalkan dasarnya adalah Islam pak Miftah dengan senang hati membantunya.

Seperti masyarakat Muhammadiyah pada umumnya, ketika pak Miftah akan meninggal, beliau sempat berpesan kepada keluarganya, bahwa dirinya tak perlu ditahlili 40,100,1000. Cukup didoakan bersama-sama dengan masyarakat di hari ketujuh, dan sebelum naza' cukup dampingi dengan yasin perlahan.

B. Biografi Hj Siti Mahmudah

Ibu Mahmudah lahir pada tanggal 6 Juni 1936³⁸ di Rengel, dan wafat pada tanggal 12 Februari 2015. Ayahnya bernama H Adnan dan ibunya bernama Siti Marfuah. Beliau dilahirkan dikeluarga yang mengikuti gerakan Nahdlatul Ulama, sama halnya dengan Bapak Miftah yang dilahirkan dikeluarga pedagang, Ibu Mahmudah juga dilahirkan dalam keluarga pedagang.

Ibu Mahmudah menempuh bangku sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Nasyyiatul Banat.³⁹ Kemudian menemani orang tuanya berdagang. Berbeda dengan pak Miftah, ibu Mahmudah termasuk golongan Nahdlatul Ulama yang tulen semenjak lahir.

Sama halnya dengan pak Miftah, setelah pulang dari haji, ibu Mahmudah menambah namanya menjadi Siti Mahmudah Saidah. Namun tetap, nama populer dikalangan masyarakat Rengel, tetap ibu Hj Siti Mahmudah.

Ibu Mahmudah pernah menjadi ketua Muslimat Nahdlatul Ulama di kecamatan Rengel, beliau menjabat selama 18-19 tahun. Saat mewawancarai ibu Nurul selaku narasumber. Beliau menjelaskan bahwa pada puncaknya ibu Mahmudah menjabat terdapat konflik internal yang dialami selama muslimat, ibu Mahmudah pernah bercerita ke bu Nurul, pada suatu hari saat terdapat

³⁸ Sama halnya dengan pak Miftah, tanggal beliau lahir disamakan dengan angka dibelakangnya

³⁹ Nurul, *Wawancara, Tuban, 09 Oktober 2022*

manaqiban, vocal hadrah menyanyikan bait atau sholawat “*La ilaha illallah...abdul qodir waliyullah*”. Dalam pikiran ibu Mahmudah, setiap terdapat bait “*La illa ha illallah* “ seharusnya dilanjutkan dengan “*Muhammadarrasulullah*” entah darimanapun, siapapun, gerakan Islam apapun, karena kunci masuk surga hanya itu, tidak ada yang lain.

Dari kasus seperti itulah, terdapat kerenggangan antara ibu Mahmudah dan ibu ibu muslimat. Sudah terdapat klarifikasi bahwasanya vocal manaqib saat itu membaca “*La illa ha illallah muhammadarrasulullah...abdul qodir waliyullah*” namun sampai sekarang tidak tahu bagaimana kebenarannya. Ibu Mahmudah tetap yakin bahwasanya vocal manaqiban membaca “*La illa ha illallah...abdul qodir waliyullah*”. Wallahualam siapa yang benar

Ibu Nurul juga bercerita bahwasanya, pada saat itu, ibu ibu muslimat ingin melengserkan ibu Mahmudah secara tidak hormat dari ketua muslimat, entah apa yang mendasarinya, apakah karena terlalu lama menjabat atau dikarenakan permasalahan internal tadi. Ibu Mahmudah kemudian bercerita kepada Kiai Syifaq yang saat itu menjabat sebagai Rais A’am PCNU Tuban atas apa yang terjadi, dan Kiai Syifaq mengatakan bahwasanya tidak bisa melengserkan ibu Mahmudah dari ketua Muslimat NU secara paksa, melainkan harus melalui rapat internal. Setelah 2 tahun konflik tersebut, ibu

Mahmudah turun sebagai ketua namun tetap menjadi anggota biasa di muslimat.⁴⁰

Pak Miftah dan Ibu Mahmudah adalah seorang pedagang muslim di masa hidupnya suka menolong, membantu, memberdayakan, memajukan ekonomi orang lemah.

Contohnya pada tahun 1975-an masih zaman ekonomi sulit pak Miftah yang seorang juragan garam, beliau mengumpulkan beberapa remaja supaya berjualan garam dengan menggunakan tampah dan keranjang di pasar, mereka diajarkan berhemat dan berinvestasi dengan cara keuntungan yang diperoleh ditabung dititipkan ke pak Miftah atau bu Mahmudah yang kemudian dirupakan garam, dititip di gudangnya, berjalannya waktu yang semula mereka hanya dimodali 20 sd 50 kg garam per hari, akhirnya mereka mempunyai garam beberapa kuintal bahkan ada yang 1 ton lebih.

Garam mereka (kaum santri) yang diberi oleh pak Miftah, hasil penjualannya dibelikan bawang merah atau putih dan rempah-rempah lainnya, mereka diarahkan menjadi pedagang rempah, alhamdulillah berawal dari pedagang garam lalu menjadi pedagang rempah kecil-kecilan akhirnya para remaja tersebut menjadi pedagang besar.

Bu Mahmudah sebagai sosok perempuan yang memiliki kepekaan dan kepedulian, sehingga jika terdapat kegiatan muslimat NU seperti santunan

⁴⁰ Nurul, *Wawancara, Tuban, 09 Oktober 2022*

anak yatim atau santunan dhuafa, dua-duanya berjalan bersama antara kedua tokoh ini.

Kedua tokoh ini, ingin orang Islam dihargai oleh masyarakat. Setiap pemilu, kedua tokoh ini menjadi garda terdepan yang disegani oleh penguasa saat itu (Pak Camat, kepolisian, militer). Zaman dulu orang Islam dipandang sebelah mata oleh para penguasa. Banyak sekali orang-orang atau aktivis yang ditangkap oleh polisi. Kebanyakan dari mereka yang ditangkap adalah orang-orang dari NU. Ketika keluarga yang ditangkap ini mengadu ke pak Miftah, tanpa pandang siang atau malam, pak Miftah langsung mendatangi kantor polisi dan membawa pulang kembali ke keluarganya.

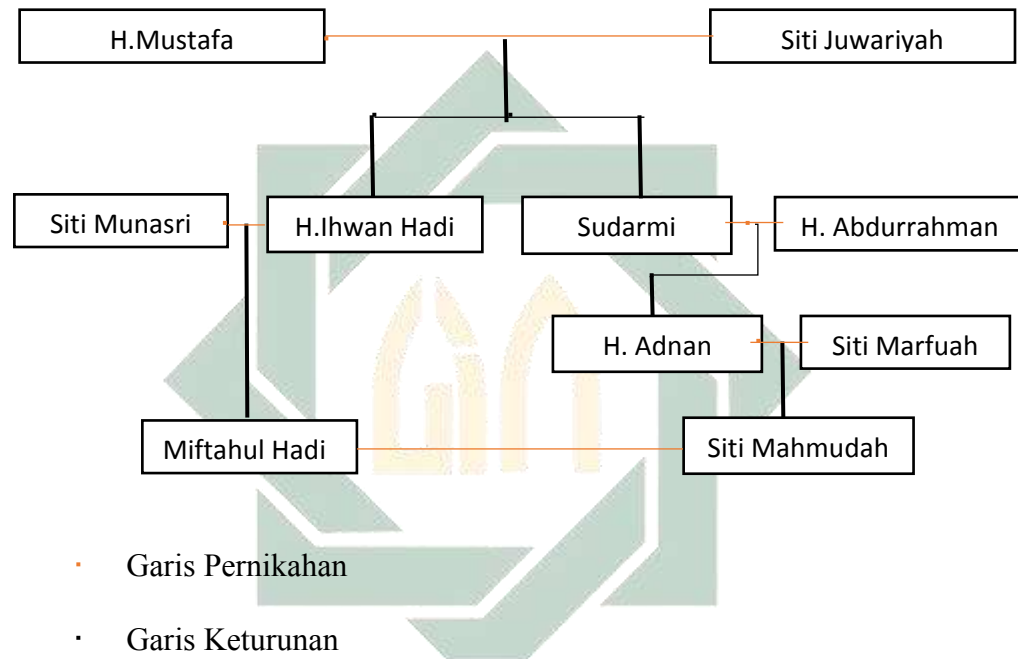
Pada pemilu yang diikuti oleh pak Miftah sebagai peserta dari Partai Persatuan Pembangunan. Dimana hanya partai tersebutlah yang berbasis Islam, sehingga beliau memutuskan untuk bergabung dalam partai itu dan akhirnya terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Tuban pada tahun 1992-1997.⁴¹

C. Pernikahan Antara Miftah dan Mahmudah

Pertemuan antara keduanya pun dikatakan bisa cukup unik, pasalnya Ibu dari pak Miftah dan Ibu Mahmudah sama sama dari desa Bangilan. Ibu dari pak Miftah dari desa Bangilan selatan, sedangkan ibu dari bu Mahmudah

⁴¹ Farida, *Wawancara, Tuban, 01 November 2022*

berasal dari desa Bangilan utara. Jika digambarkan silsilah keluarganya, terdapat sanad yang terhubung.



Menurut bu Nurul, putri dari pak Miftah, Siti Munasri dan Siti Marfuah adalah sahabat yang sama-sama dari Kecamatan Bangilan, Siti Munasri yang berasal dari Bangilan Selatan dan Siti Marfuah yang berasal dari Bangilan Utara, meskipun berbeda arah, mereka berdua memang sudah dekat apalagi masing masing keluarganya memiliki sanad yang terhubung. Suatu ketika ibu Siti Marfuah ini mengandung, beliau bertamu di kediaman

Siti Munasri ibu dari pak Miftah, ibu Siti Marfuah ini ingin menjodohkan anaknya (apabila perempuan) dengan Pak Miftah.⁴²

Menurut Pak Masyhudi, dosen etnografi di UIN Sunan Ampel Surabaya, orang dulu tidak mengenal namanya pacaran, dan memang jika ada dua sahabat yang menikah, saking akrabnya mereka, akan menjodohkan anaknya.

Setelah terjadi perjodohan diantara Pak Miftah dan bu Mahmudah, Ibunya Pak Miftah meninggal dunia disaat usia pak Miftah 8-9 tahun.

Saat usia bu Mahmudah tumbuh dewasa, H. Adnan berkata bahwasanya akan ada orang yang akan melamar bu Mahmudah, namun Siti Marfuah selaku ibu dari Mahmudah menolak, karena sudah berjanji akan dijodohkan oleh pak Miftah semenjak ada didalam kandungan

Darisitu, H Adnan marah dan berkata seharusnya tidak usah dijodoh-jodohkan. Karena memang yang akan melamar bu Mahmudah saat itu adalah saudagar kaya. Namun pada akhirnya pak Miftah dan bu Mahmudah menikah pada tahun 1954, dan mulai menjalani hidup berumah tangga di Desa Rengel.⁴³

⁴² Nurul, *Wawancara, Tuban, 09 Oktober 2022*

⁴³ Ibid...

Dalam pernikahan Pak Miftah dan Bu Mahmudah, keduanya di anugerahi 5 anak, yaitu: Fathul Huda, Amal Faridhatin, Nurul Hidayatin, Amal Baladin, Amal Abida

D. Konflik Rumah Tangga Yang Dialami dan Cara Penyelesaiannya

Dalam rumah tangga, wajar jika terdapat konflik. Jika konflik dihadapi dengan kepala dingin maka hasilnya pun akan bagus. Sebaliknya jika konflik ini diatasi dengan amarah ataupun emosi yang sangat kuat, maka akan terjadi konflik ini akan semakin menjadi panjang. Perbedaan-perbedaan itu yang sering menjadi konflik⁴⁴, terutama Pak Miftah dalam Muhammadiyah dan Ibu Mahmudah yang menjadi ketua Muslimat Nahdlatul Ulama, yang jelas memiliki banyak perbedaan.

Dalam perbedaan organisasi masyarakat ataupun perbedaan gerakan baik dari Pak Miftah maupun dari Ibu Mahmudah, tidak mempermasalahkan sama sekali, yang terpenting adalah bagaimana cara menjaga kerukunan maupun keharmonisan dalam rumah tangga ataupun dalam kehidupan sosial.

Bahkan dalam permasalahan rumah tangga, hampir tidak ada yang diributkan atau yang menjadi bahan konflik, namun permasalahan yang terjadi adalah permasalahan dasar yang dimana kebanyakan rumah tangga mengalaminya, yaitu kecemburuan.

⁴⁴ Laela, Faizah Noer, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*. (Surabaya: SAP, 2015), 21-22

1. Masalah Rumah Tangga pada Umumnya

Dulu waktu masih muda, pak Miftah pernah mengikuti suatu band atau orkes, dimana saat itu, personilnya memang digemari oleh banyak wanita, dan itulah sumber kecemburuan ibu Mahmudah. Meskipun pak Miftah sudah sah menjadi suami dan benar benar setia kepada ibu Mahmudah, namun sekali api cemburu menyala, maka sangat sulit untuk dipadamkan, dan itulah yang menjadi konflik dalam rumah tangga. Namun, dengan tegas Pak Miftah tidak menduakan bu Mahmudah, dan setia hingga akhir

2. Masalah Tawassul

Ibu Mahmudah yang memiliki background dari Nahdlatul Ulama yang notabeneanya masih mempercayai takhayul dan memaknai konsep tawassul yang berbeda dengan Pak Miftah. Dalam setiap masalah rumah tangga, baik masalah anak maupun menantu ataupun masalah tertentu, ibu Mahmudah sering ke Kiai atau orang pintar untuk meminta doa dan meminta saran sebagai bentuk tawassul.

Hal itu mendapat pertentangan langsung oleh pak Miftah, karena bagi Pak Miftah jika ada permasalahan dengan rumah tangga, anak, maupun dengan masalah lain, cukup berdoa dengan Allah SWT, karena memang Allah sedekat itu dengan hambaNya, dan jika nanti meminta saran kepada orang pintar ataupun kiai, takutya akan berujung kecewa. Seperti yang dituturkan

oleh Ali Bin Abi Thalib, bahwa berharap kepada manusia adalah rasa kecewa yang paling sakit. Pada akhirnya, ibu Mahmudah sudah jarang tawassul kepada Kiai untuk menuruti pak Miftah. Meskipun begitu, terkadang bu Mahmudah masih mendatangi kiai atau orang pintar untuk tawassul.⁴⁵

3. Masalah Ekonomi

Selain itu saat diwawancara melalui *whatsapp* ibu Farida (Putri Pertama) menjelaskan bahwasanya pak Miftah dan bu Mahmudah pernah mengalami konflik terkait ekonomi. Pak Miftah orangnya jujur dan lugu sehingga sering diperdaya atau ditipu teman sesama pedagang. Berbeda dengan bu Mahmudah yang orangnya berfikir kritis dan tidak mudah percaya kepada orang lain.

Berkali kali pak Miftah diperdaya atau ditipu orang hingga seluruh barang dagangannya habis ludes kemudian bu Mahmudah marah besar dan keduanya bertengkar. Pada akhirnya mulai tahun 1980 roda ekonomi diambil alih oleh bu Mahmudah, semua keputusan dagang bu Mahmudah penentu nya, termasuk orang yang mau berhutang juga disuruh ke bu Mahmudah. Alhamdulillah sejak itu usahanya menjadi besar dan tidak pernah jatuh lagi.⁴⁶

E. Persamaan Pemikiran Keduanya

Pak Miftah dan bu Mahmudah meskipun tergabung dalam gerakan yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam pemikiran, yang menjadi

⁴⁵ Nurul, *Wawancara, Tuban, 09 Oktober 2022*

⁴⁶ Farida, *Wawancara, Tuban, 01 November 2022*

landasan orang Islam adalah syahadat, dan ini tidak memiliki toleransi sedikitpun saat masuk Islam. Meskipun dari gerakan islam atau organisasi islam manapun.

Rukun iman serta rukun Islam yang menjadi gerak landasan umat Islam pun perlu dijaga, dan tidak bisa dibantah sekalipun dengan dalil apapun. Entah dari organisasi atau gerakan Islam manapun, harus melaksanakan rukun Iman dan rukun Islam.

Meskipun keduanya berasal dari organisasi Islam yang berbeda, keduanya tidak mempermasalahkan kebenaran, maksudnya tidak beradu argumen organisasi atau gerakan Islam mana yang paling benar. Keduanya saling mendukung dan saling menguatkan

Seperti kebanyakan umat muslim di dunia pak Miftah dan bu Mahmudah memiliki pemikiran yang sama terkait kewajiban sebagai seorang muslim yang menjalankan ibadah wajib serta ibadah sunnah, hanya saja dari organisasi yang berbeda terdapat tafsir yang berbeda dalam setiap hadist atau ayat Alquran yang memerintahkan ibadah sunnah.

Dalam kehidupan bersosial, keduanya juga sepakat apabila memiliki harta yang cukup, harus digunakan untuk shodaqoh maupun zakat, daripada digunakan untuk haji yang kedua. Hal tersebut untuk menumbuhkan solidaritas antara umat muslim. Mengingat dalam Islam ,terdapat hubungan yang harus dijalin dengan baik, yaitu *Hablum Minallah* (hubungan manusia

dengan Allah) yang dilaksanakan dengan ibadah atau ritual atau sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, dan ritual ini termasuk urusan pribadi masing-masing.

Selain *Hablum Minallah*, juga terdapat *hablum minannas*. Hubungan antara sesama manusia dalam bentuk perlakuan atau tindakan terhadap orang lain,⁴⁷ dan ini perlu dirawat agar tidak ada dendam atau iri hati kepada sesama kaum muslim. Bayangkan saja, terdapat banyak orang yang tidak mampu, kemudian datang orang non muslim yang memberi harta yang cukup, sebagai iming iming untuk masuk ke agamanya, dengan dalih kemanusiaan dan kebebasan beragama, maka orang muslim itu murtad dikarenakan tergiur harta, dan menjadikan orang itu benci dengan umat Islam karena tidak ada yang membantunya.

Maka hal tersebutlah yang membuat pak Miftah dan bu Mahmudah cukup pergi haji satu kali, meskipun bisa pergi haji lebih dari satu kali, keduanya memilih untuk di shodaqohkan kepada warga sekitar yang kurang mampu sebagai bentuk *Hablum Minallah*.

Keduanya juga suka memberi motivasi siapapun agar bangkit menjadi pelaku ekonomi. Karena memang keduanya ingin ekonomi umat Islam membaik dan bangkit dari keterpurukan

⁴⁷ Risalah Islam,” Pengertian Hablum Minallah dan Hablum Minannas: Kesalahan Individu dan Sosial” dalam <https://www.risalahislam.com/2019/02/pengertian-hablum-minallah-minannas.html> (31 Oktober 2022)

Hidup sederhana juga menjadi sebuah pemikiran yang sama dari keduanya. Nasehat pak Miftah yang pernah dikatakan kepada anak-anaknya adalah tidak boleh hidup boros, jika hidupmu boros maka kamu akan selalu merasa kekurangan, jika kamu merasa untuk dirimu sendiri saja kurang bagaimana kamu akan bisa berbagi dengan orang lain.⁴⁸

F. Perbedaan Pemikiran Keduanya

Selain dalam hal fiqh dan kewajiban sebagai orang muslim, keduanya memiliki perbedaan pemikiran, dimana perbedaan pemikiran tersebut sebagai hal yang lumrah, dari segi latar belakang, organisasi yang diikuti, lingkungan yang ditinggali maupun sudut pandang sebagai manusia, perbedaan sangat lumrah bagi manusia.

1. Perbedaan mengenai Tawassul

Mengingat pak Miftah berasal dari kalangan Muhammadiyah dan bu Mahmudah berasal dari keluarga nahdhiyin, maka pasti terdapat perbedaan dalam masing masing individu

Dalam kehidupan rumah tangga saja misalkan, jika terdapat masalah yang menyangkut dengan keluarga, entah itu masalah dengan anak, atau dengan menantunya, atau dicurhati oleh anak masalah rumah tangganya, maka pak Miftah lebih memilih berdoa langsung kepada Allah, didampingi dengan ibadah ibadah atau amalan-amalan yang mendekatkan diri dengan

⁴⁸ Nurul, *Wawancara, Tuban, 09 Oktober 2022*

Allah. Permasalahan yang dialami pun dijaga sendiri sehingga tidak perlu ke kiai atau ke orang pintar untuk mencari jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi.

Hal itu sesuai dengan landasan gerak Muhammadiyah yang dimuat dalam buku Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah disebutkan bahwa doa itu diawali dengan memuji Allah, shalawat Nabi lalu menyampaikan isi doa, kemudian diakhiri dengan membaca hamdalah. Hal ini didasarkan pada hadis riwayat Abu dawud,, at- Tirmidzy, al Hakim, Ibnu Hibban, dan al Baihaqi serta surat Yunus ayat 9-10⁴⁹.

Hal tersebut yang menjadi pegangan bagi pak Miftah dalam setiap penyelesaian masalah yang dihadapi oleh beliau, dan hal ini lumrah bagi kalangan warga yang masuk dalam organisasi Muhammadiyah.

Berbeda dengan pak Miftah, bu Mahmudah ketika mendapat masalah keluarga maupun masalah organisasi, beliau terkadang akan pergi ke kiai atau orang pintar untuk mendoakan agar masalah itu segera selesai, atau untuk meminta saran. Hal tersebut karena warga Nahdiyin memiliki ritual tawassul yang cukup kuat, selain kepada kiai yang masih hidup, terkadang juga bertawassul kepada waliyullah yang sudah wafat. Hal tersebut bukan lagi dianggap hal yang aneh. Namun, setiap bu Mahmudah melakukan tawassul

⁴⁹ M Yusuf Amin Nugroho, “Fiqh Khilafiyah NU-Muhammadiyah:Seputar Tawassul “ dalam http://www.tintaguru.com/2012/01/fiqh-khilafiyah-nu-muhammadiyah-seputar_9488.html (31 Oktober 2022)

kepada kiai ataupun orang pintar, mendapat penolakan oleh pak Miftah, dikarenakan beda pendapat mengenai cara penyelesaian masalah, dan juga untuk menjaga rahasia keluarga dan tidak menimbulkan fitnah. Meskipun begitu. Ibu Mahmudah terkadang masih pergi kepada kiai atau orang pintar jika mendapat masalah yang harus dihadapi.

2. Takhayul

Selain masalah tawassul, terdapat perbedaan pemikiran terhadap takhayul dari keduanya. Sempat ada tanah kosong yang ada disekitar rumah, yang diyakini warga terdapat penghuninya. Namun pak Miftah tetap berani dan kalem bahwasanya semua yang ada didunia ini adalah milik Allah SWT, dan jika manusia takut kepada jin atau setan penunggu maka setan tersebut akan bertambah kuat dan semakin suka menggoda manusia. Maka dari itu, pak Miftah menambah lampu sebagai penerangan agar orang yang lewat, tidak merasa takut dan menganggap nanti setan penunggunya akan pergi sendiri karena tidak suka tempat yang terang. Berbeda dengan pak Miftah, pemikiran bu Mahmudah mengenai takhayul yang seperti itu masih kental dalam benaknya, seperti warga nahdiyyin pada umumnya yang menganggap bahwasanya setan penunggu tidak usah diganggu dan ketika lewat harus bilang permisi kepada penunggunya.⁵⁰

⁵⁰ Nurul, *Wawancara, Tuban, 09 Oktober 2022*

BAB IV

Cara Miftah Dan Mahmudah Dalam Membawa Kerukunan Umat Di Rengel

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab rukun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam makna sederhananya, rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Definisi tersebut dijelaskan bahwa kata tersebut digunakan dan berlaku dalam pergaulan sehari-hari.⁵¹

Setiap umat beragama harus memberikan kontribusi yang nyata untuk pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh bangsa kita, bangsa Indonesia. Karena nilai religius harus bisa dapat memberikan motivasi yang positif dan bisa menjadi arah tujuan dalam seluruh kegiatan pembangunan.

Persatuan dan kerjasama inilah yang sangat diperlukan untuk membangun bangsa. Namun pada soal hubungan antarumat beragama bahkan hubungan antar organisasi adalah soal yang sangat peka. Banyak kejadian yang kadang mengarahkan ke permusuhan dan penghancuran aset nasional yang disebabkan isu yang dikaitkan dengan hubungan SARA.⁵²

⁵¹ Ulfa, Ana Maria, "Peran organisasi pemuda masjid Al-Islah dan peran organisasi pemuda Gereja Imanuel dalam membina kerukunan antar umat beragama : studi kasus di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati". (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang), 16-18.

⁵² Nazmudin "kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan Negara kesatuan republik Indonesia". (Journal of government and civil society), 27.

Kerukunan umat Beragama itu ditentukan oleh dua faktor, yakni sikap perilaku umat beragama serta kebijakan negara. Dimana semua agama pasti mengajarkan kebaikan sebagai *outputnya*. Di-era reformasi yang mendukung kebebasan berfikir dalam hal ideologi, agama, politik dan sebagainya, dimana muncul pula pemikiran kelompok yang berfaham radikal atau intoleran.⁵³

Maka dari itu, kehidupan bersosial harus dilandasi oleh rasa kerukunan antar umat organisasi, maupun umat beragama. Dalam bab ini, penulis akan mengupas sifat sosial pak Miftah dan bu Mahmudah dalam kerukunan umat, meskipun memiliki latar belakang serta gerakan organisasi yang berbeda, namun keduanya mampu mewujudkan kerukunan.

Semasa hidup, pak Miftah yang dalam kultural Muhammadiyah, yang jarang menggunakan media dakwah dan bu Mahmudah, yang dalam structural Muslimat NU, yang menggunakan media dakwah. memberikan beberapa contoh agar kerukunan umat di Rengel ini mampu terjaga hingga saat ini.

A. Menghindari Perdebatan Dalam Hal Cara Beribadah Selama Masih Dalam Koridor Tidak Melanggar Al-Quran Atau Al-Hadist

Terdapat hadist nabi yang berkaitan mengenai menghindari perdebatan yang dijadikan landasan agar bisa meninggalkan perdebatan

Dari Abu Umamah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan

⁵³ MAsykuri Abdillah “Merawat kerukunan umat beragama” dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17323> (19 November 2022)

meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun bersifat gurau. Dan aku juga menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik.” (H.R. Abu Daud).⁵⁴

Agama Islam adalah agama yang luas, perbedaan penafsiran dari Al-Quran dan hadist pun bisa beragam makna. Namun demikian, makna hadits harus ahli dalam bidangnya, tidak bisa sembarang orang bisa menafsirkan hadits. Demikian juga pandangan yang dimiliki oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Memiliki perbedaan dalam sebagian aspek, namun hal tersebut bukanlah sebuah alasan untuk saling bermusuhan. Sebaliknya perbedaan tersebut bisa saling melengkapi satu sama lain.

Penulis mengambil contoh mengenai perbedaan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yaitu mengenai tahlil. Muhammadiyah tidak melakukan hal tersebut tapi juga tidak melarang kegiatan tahlil.

Dalam Fatwa Tarjih, disebutkan bahwa tahlilan yang dilarang adalah upacaranya yang dikaitkan dengan 7 hari, atau 40 hari dan sebagainya. Sebagaimana yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu. Apalagi, harus mengeluarkan biaya besar terutama menjadikan yang punya hajjat itu sampai berhutang kepada tetangga sehingga terkesan tabzir (berbuat mubazir). Dimana yang seharusnya, keluarga yang ditinggalkan membutuhkan istirahat

⁵⁴ Anisa Nurul “Sabda Nabi Agar Meninggalkan Perdebatan Meskipun Benar” dalam <https://bincangsyariah.com/kolom/sabda-nabi-agar-meninggalkan-debat-meskipun-benar/> (22 Januari 2019)

serta dukungan dari disekitarnya, justru terbebani dengan hal ini.⁵⁵ Namun Muhammadiyah tidak melarang, karena kalimat-kalimat zuhud yang diucapkan saat tahlil berlangsung. Meskipun dari kalangan Muhammadiyah tidak melakukannya juga

Berbeda dengan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama memiliki landasan tersendiri atas tahlilan. Bacaan ayat al-Quran yang dihadiahkan untuk mayit menurut pendapat mayoritas ulama mengatakan boleh dan pahalanya sampai kepada mayit.

Bahkan Imam Nawawi dalam kitab Majmu'-nya menerangkan bahwa tidak hanya tahlil dan doa, tetapi juga disunahkan bagi orang yang ziarah kubur untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an lalu setelahnya diiringi berdoa untuk mayit.⁵⁶

Dalam hal ini, pak Miftah mengambil mudahnya saja, jika diundang tahlil, beliau akan senang hati datang kerumah pemilik hajat. Tanpa harus membantah atau berdebat mengenai tahlilan itu tidak usah dilakukan.

Perilaku itupun dicontoh oleh warga Muhammadiyah yang lain, seperti pak Zidni selaku sekretaris PCM, ketika ada yang meninggal pun beliau hadir untuk menghibur, meskipun ketika ada tahlilan beliau hanya duduk diluar dan tidak ikut, dikarenakan pendapatnya mengenai tahlil. Warga

⁵⁵ Syifa “Tuntunan Tahlilan Dalam Pandangan Muhammadiyah” dalam <https://muhammadiyah.or.id/tuntunan-tahlilan-dalam-pandangan-muhammadiyah/> (21 November 2021)

⁵⁶ Abdul Manan “Tentang Tahlilan dan Dalilnya” dalam <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/tentang-tahlilan-dan-dalilnya-PieL8> (8 Mei 2012)

sekitar pun juga sudah tahu apabila pak Zidni memang tidak tahlilan dan menghargai beliau tanpa harus debat.

B. Saling Mendukung Dan Saling Menguatkan Dalam Rumah Tangga Maupun Organisasi

Meskipun pak Miftah dan bu Mahmudah memiliki latar belakang organisasi yang berbeda, namun keduanya tidak saling mencemooh dan saling beradu argumen untuk membuktikan siapa yang benar. Keduanya malah saling mendukung dan saling menguatkan satu sama lain.

Jika misalkan bu Mahmudah memiliki masalah dalam organisasi muslimatnya, entah itu permasalahan eksternal maupun internal, pak Miftah akan memberi saran dan masukan apa baiknya yang harus dilakukan oleh bu Mahmudah.

Sebaliknya jika pak Miftah memiliki masalah dalam organisasi Muhammadiyah maka beliau akan curhat kepada bu Mahmudah, dan bu Mahmudah memberi saran dan masukan kepada pak Miftah

Mereka berpendapat bahwasanya berbeda dalam organisasi ataupun gerakan Islam adalah hal yang lumrah dalam setiap manusia. Apalagi keduanya juga sepasang suami istri yang memang seharusnya saling menguatkan, bukan saling menjatuhkan.

Selain pada urusan rumah tangga yang keduanya saling menguatkan dan saling mendukung, dalam organisasi keagamaan pun juga demikian. Dulu

waktu pembangunan masjid Al-Ghazali yang notabeneanya milik warga nahdiyin, pak Miftah juga turut andil dan menjadi panitia pembangunan masjid Al-Ghazali. Dari penuturan Ibu Nurul, putri dari pak Miftah. Dulu beliau menyumbang sekitar 1 Juta Rupiah, hal itu dilakukan agar orang orang lain semangat dalam menyumbang masjid setiap bulan.

Penuturan dari Kiai Syakir Ali, yang mengaku masih memiliki ikatan darah dengan bu Mahmudah, mengatakan bahwasanya, keduanya tidak membawa masalah dari luar kedalam, dan tidak membawa masalah dari dalam keluar. Itulah yang membuat ikatan rumah tangganya tidak hancur

C. Berupaya Mengentaskan Kemiskinan

Kemiskinan sebagai salah satu masalah yang menimpa Negara maju dan berkembang. Masalah kemiskinan ini menjadi sebuah masalah yang sangat krusial dibanding masalah-masalah lainnya. Kemiskinan menjadi penyakit yang ada disetiap Negara.⁵⁷

Seperti yang kita ketahui dalam bab sebelumnya, pak Miftah memberikan pengalaman dan ilmu berdagang kepada para santri. Para santri diajak oleh pak Miftah sebagai pedagang garam, kemudian menjadi pedagang rempah.

Selain itu, beliau juga mengajarkan investasi kepada murid-muridnya. Hal itu dilakukan agar para masyarakat memiliki penghasilan yang memadai dan untuk bertahan hidup.

⁵⁷ Ilmi, Syaiful “*konsep pengentasan kemiskinan perspektif Islam*” (Pontianak: IAIN Pontianak), 68.

Jika difikir baik-baik, berdagang merupakan salah satu cara yang baik untuk meningkatkan kerukunan. Pedagang tidak bisa berdiri sendiri. Pasti ada pendukungnya, seperti produsen dan distributor, kemudian yang paling penting adalah pelanggan. Dimana pelanggan ini adalah warga sekitar yang kenal dengan pedagang itu sendiri.

Bisa dibayangkan, jika pedagang hanya memiliki hubungan dengan produsen dan distributor saja. Tapi tidak memiliki jaringan relasi pertemanan, maka pembelinya akan sepi. Apalagi pedagang memiliki banyak musuh (musuh dari pembeli). Maka yang menjadi pembeli, hanya orang lewat dan beberapa tetangga.

Aspek *Hablum Minannas* inilah yang harus diperhatikan sebagai manusia yang sering bersosial. Terutama menjaga kerukunan dalam perbedaan yang mendasar, sehingga meskipun terjadi perbedaan pemikiran, masyarakat tetap menjalin hubungan dengan sesama.

Jika masyarakat sejahtera maka akan tercipta kerukunan, mengapa bisa demikian?. Dikarenakan jika sejahtera, maka mereka bisa menyekolahkan anak mereka, agar anak-anak bisa menikmati pendidikan, dan pendidikan itulah yang merubah pola pikir.

D. Meningkatkan Pendidikan

Setelah masyarakat merasa sejahtera, maka fokus dalam hidupnya adalah bagaimana memberikan pendidikan kepada anaknya, agar anaknya nanti bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. Apabila keluarga masih dalam

fase kurang mampu, maka orientasinya adalah, mencari sesuap nasi untuk esok hari.

Apabila orang tua sejahtera, dan memiliki materi untuk membiayai anaknya, maka anak tersebut bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sampai menjadi seorang yang terdidik. Maka alangkah pentingnya pendidikan itu.⁵⁸

Berbicara mengenai pentingnya ilmu, sebenarnya pendidikan itu dapat kita peroleh dari mana saja. Seperti ilmu agama bisa kita peroleh dari pengajian, ilmu berbagi bisa kita peroleh dari orang tua, ilmu menangkap ikan dari nelayan, dan sebagainya. Sehingga tidak terbatas pada ruang sekolah. Pendidikan ini memberi dampak yang sangat besar bagi pengaruh perkembangan masa depan. Pengaruh ini juga bisa memberikan dampak kepada bangsa.⁵⁹

Pendidikan sebuah faktor penting, strategis dan determinatif bagi Sebuah masyarakat. Maju dan mundurnya kualitas peradaban suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

⁵⁸ Admin disdikpora “*Pentingnya Pendidikan Bagi Semua Orang*” dalam <https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pentingnya-pendidikan-bagi-semua-orang-25> (4 November 2014)

⁵⁹ Admin Dinas Pendidikan “*Pentingnya Pendidikan Bagi Masa Depan*” dalam <https://dispendik.mojokertokab.go.id/artikel-pentingnya-pendidikan-bagi-masa-depan/> (23 Januari 2022)

Menyadari penting dan strategisnya pendidikan dalam sebuah proses dinamika kehidupan, maka para bapak bangsa telah memberikan perhatian dan kepedulian terhadap pendidikan nasional. Seperti yang tercantum pada pembukaan UUD 1945, yaitu yang bertujuan untuk melindungi, memajukan kesejahteraan, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta melaksanakan ketertiban dunia.⁶⁰

Dalam bab sebelumnya, pak Miftah juga turut berkontribusi dalam ranah pendidikan, dalam membangun SMP Muhammadiyah 2 Rengel, dan merelakan rumahnya dijadikan rumah sementara, selama kurang lebih 5 tahun.

Beliau juga menjadi donatur tetap untuk biaya pendidikan sekolah atau madrasah yang dimiliki Nahdlatul Ulama atau milik Muhammadiyah. Selain itu beliau juga membantu untuk mencari donatur tetap.

Lantas apa hubungannya pendidikan dengan kerukunan umat?. Ada pepatah yang mengatakan bahwasanya padi jika semakin berisi maka semakin menunduk. Jika manusia semakin berilmu maka seharusnya semakin tawadhu atau semakin rendah hati.

Jika orang itu memiliki ilmu dan masih menyombongkan diri, serta selalu merasa benar, maka ilmunya belum seberapa. Karena belum tahu bahwasanya ilmu yang dimilikinya tidaklah sebutir pasir di tepi pantai.

⁶⁰ Haryanto “*Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pendidikan*”,(Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), 2.

Pendidikan membuat kita tahu bahwasanya perbedaan pemikiran adalah hal yang lumrah, dan bisa menjadi bahan untuk bersatu sebagai sesama umat, serta tidak mudah di adu domba.

E. Bersatu Untuk Melawan Jika Ada Orang-Orang Yang Berani Menistakan Atau Menghina Agama

Menurut para mufassir, membantu agama Allah artinya ikut berdakwah mengenai Islam, membela Islam termasuk perang (jihad) untuk mempertahankan agama Islam dan kaum muslim dari serangan musuh yang tiba-tiba menyerang.⁶¹

Persaudaraan adalah salah satu hal yang amat penting dalam islam. Hubungan saudara sesama muslim ini adalah hubungan yang cukup kuat seperti saudara kandung. Maka hendaknya, sikap kita sebagai saudara sesama muslim kita harus menjaganya agar tidak terpecah belah diatas kepentingan pribadi dan golongan.⁶²

Sudah bukan saatnya lagi umat muslim memiliki sekat yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak penting. Sudah bukan masanya juga umat Islam untuk berkompetisi dengan individualistik. Untuk menghadapi

⁶¹ Risalah Islam “*Pengertian Menolong Agama Allah - Membela Islam*” dalam <https://www.risalahislam.com/2018/04/pengertian-menolong-agama-allah-membela-islam.html> (6 April 2018)

⁶² Griya Yatim Dhuafa “*Setiap Muslim Itu Bersaudara*” dalam <https://griyayatim.com/setiap-muslim-itu-bersaudara/> (15 Mei 2020)

tantangan dan persoalan global, diperlukan sinergi dan kolaborasi dengan kesamaan visi.⁶³

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama adalah dua organisasi besar. Keduanya memiliki perbedaan fiqih dan secara gerakan. Namun keduanya adalah sebuah kolaborasi, yang sudah seharusnya bahu membahu dalam membangun bangsa.

Menurut penuturan ibu Nurul, pak Miftah tidak membanggakan golongan atau organisasi. Beliau menganggap semuanya ini adalah saudara semuslim. Makanya kedua tokoh ini tidak membedakan asal organisasi dan tidak ada fanatik.

Jadi misalkan, ada kegiatan mengumpulkan jariah amal sedekah itu yang mendapatkannya adalah warga masyarakat Nahdlatul Ulama, pak Miftah akan dengan senang hati membantu. Sedangkan ibu Mahmudah, ketika diajak membantu amal jariah kepada masyarakat Muhammadiyah itu juga akan senang membantu.

Saat terdapat acara narasi, sebelum Muktamar Muhammadiyah ke 48, terdapat sebuah diskusi menarik antara sekretaris Pimpinan pusat Muhammadiyah yaitu bapak Abdul Mu'ti dengan wakil ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yaitu bapak yaitu bapak Zulfa Mustofa. Dengan dimoderatori oleh Najwa Shihab.

⁶³ Washil Bahalwan “Sudah Saatnya Umat Islam Bersatu” dalam <https://suaramuslim.net/sudah-saatnya-umat-islam-bersatu/> (6 Februari 2020)

Ketika Najwa Shihab bertanya kepada bapak Zulfa, bagaimana pandangan Nahdlatul Ulama terhadap Muhammadiyah. Bapak Zulfa menjawab bahwasanya bagi Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah adalah saudara tua.

Kemudian Najwa Shihab mengalihkan pertanyaanya ke Bapak Abdul Mu'ti, kalau Nahdlatul Ulama bagaimana?. Kemudian Pak Abdul Mu'ti menjawab bahwasanya kalau NU itu adik bongsor, usianya 14 tahun lebih muda, tapi anggotanya lebih banyak daripada Muhammadiyah.

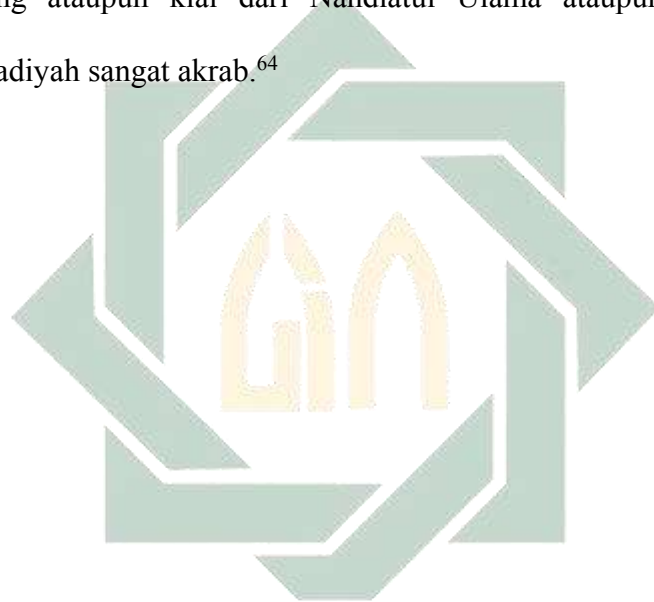
Jauh sebelum itu, secara tidak langsung pak Miftah memberi contoh beliau membaur dengan warga nahdiyyin ataupun ke Kiai Nahdlatul Ulama beliau bisa menjadi sangat akrab guna mempererat tali silaturahmi. Ibu Mahmudah yang notabenenya sebagai ketua muslimat Nahdlatul Ulama, ketika berbaur dengan ibu ibu di Aisiah, juga akrab dan harmonis.

Ketika waktu pertama merenovasi masjid Al-Ghazali tahun 1985-1990, yang notabenenya masjid amaliah Nahdlatul Ulama, beliau diikutkan menjadi panitia, serta menjadi donatur tetap. Bu Mahmudah juga demikian, ketika diundang diacara Aisiah, beliau akan senang hadir, dan jika membutuhkan donatur, maka bu Mahmudah akan senang hati menjadi donator di Aisiah.

Meskipun Muhammadiyah, pak Miftah sholat jumatnya di masjid Al-Ghazali, itupun memakai celana, tidak memakai sarung yang identik dengan

Nahdlatul Ulama. Ibu Mahmudah kalau sholat Idul Fitri ataupun Idul Adha itu pasti di Muhammadiyah.

Hingga keduanya, tidak merasa Muhammadiyah ataupun Nahdlatul Ulama, begitulah keduanya memberi contoh kerukunan umat. Sehingga orang-orang ataupun kiai dari Nahdlatul Ulama ataupun dengan warga Muhammadiyah sangat akrab.⁶⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁴ Farida, *Wawancara, Tuban, 19 November 2022*

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

1. Dalam perjalanannya, Muhammadiyah masuk di Tuban pada tahun 1930, dan terbentuknya PCM pertama, yaitu di Beron pada tahun 1965. Nahdlatul Ulama masuk di Tuban pada tahun 1934, dan belum bisa diketahui secara pasti tahun berapa faham Nahdlatul Ulama masuk di Kecamatan Rengel. Keduanya pernah mengalami konflik tentang halal haramnya katak.
2. Pak Miftah lahir pada tanggal 10 Oktober 1930, meninggal pada tahun 2010. Ibu Mahmudah lahir pada tanggal 6 Juni 1936, meninggal tahun 2015. Keduanya memiliki 5 orang anak.
3. Cara pak Miftah dan bu Mahmudah untuk menjaga kerukunan umat yaitu :
Menghindari Perdebatan Dalam Hal Cara Beribadah Selama Masih Dalam Koridor Tidak Melanggar Al-Quran Atau Al-Hadist. Saling Mendukung Dan Saling Memperkuat Dalam Rumah Tangga Maupun Organisasi. Berupaya Mengentaskan Kemiskinan. Meningkatkan Pendidikan. Bersatu Untuk Melawan Jika Ada Orang-Orang Yang Berani Menistakan Atau Menghina Agama.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran penulis untuk kelanjutan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengharapkan skripsi ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan menjadi sebuah rujukan untuk pengkajian kerukukunan umat beragama, maupun sejarah organisaasi yang ada di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, bisa sebagai refrensi untuk penelitian yang lebih luas kedepanya
2. Bisa menjadi contoh untuk berbagai pihak dan berbagai elemen masyrakat, untuk mencontoh gerakan toleransi serta pembaharuan umat yang dilakukan oleh Pak Miftah dan Ibu Mahmudah semasa hidupnya. Serta tidak terpaku kepada perbedaan yang terjadi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

Buku, Jurnal

Abdurrahman, D. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1990.

Amin. “*Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*”. Jurnal: UIN Walisongo, Semarang, 2016.

Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Terj. Paulus Wirotomo. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Halili, Rafiqi. “*Konflik Dan Integrasi Intern Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Fanatisme NU-Muhammadiyah Di Desa Beragung Guluk-Guluk Sumenep Madura)*”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Haryanto. “*Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pendidikan*”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.

Hidayatulloh. “*Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Berkategori Sekolah Unggulan Muhammadiyah: Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo*”. Tesis PhD, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Ilmi, Syaiful. “*Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam*”. Jurnal: IAIN Pontianak, 2017.

Kidung, *Intoleransi Selama Pandemi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021

Laela, Faizah Noer. *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*. Surabaya: SAP, 2015

Muarofah, Lailatul. “*Konflik Dalam Lembaga Pendidikan : Studi Konflik Antara Dua Pengelola Madrasah Di Desa Pesanggrahan Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan*”. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Nazmudin. “*Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*”. Journal of Government and Civil Society , 2017.

Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992.

Rohmansyah, *Kuliah Kemuhammadiyah*. Yogyakarta: LP3M UMY, 2018.

Taufiqurrohman, Muhammad. “*Peran KH. Mahbub Ihsan Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Tuban (1966-2000)*”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Ulfa, Ana Maria. “*Peran Organisasi Pemuda Masjid Al-Islah Dan Peran Organisasi Pemuda Gereja Imanuel Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi Kasus Di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati*”, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2016.

Wahimatun Na'im, Arief Sudrajat. “*Motif Pelajar Muhammadiyah Dalam Pelaksanaan Kultur Nahdlatul Ulama Di Pondok Pesantren Muslimah Tuban*”. Jurnal: Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2022.

Zahro, Ni'matuz. “*KH. Moertadji Dan Peranannya Dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam NU Di Tuban Jawa Timur Tahun 1954-1989*”, Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2018.

Zulfadi. “*Kontestasi Ormas Islamis di Indonesia*”. Padang: Universitas Andalas, 2018.

Website

Alfian Putra Abdi ” *Kasus Intoleransi Terus Bersemi Saat Pandemi*” dalam <https://tirto.id/kasus-intoleransi-terus-bersemi-saat-pandemi-f5Jb> (15 Desember 2022)

Arifudiin “*Pentingnya RS.PKU Muhammadiyah*” dalam <https://islamiccenter.uad.ac.id/pentingnya-rs-pku-muhammadiyah/> (14 November 2022)

MuslimatNU “*Sejarah Singkat Muslimat NU*” dalam <http://muslimatnu.or.id/sejarah-singkat/> (21 November 2022)

Ahmad Mundzir “*Hukum Mengonsumsi Daging Katak*” dalam <https://islam.nu.or.id/syariah/hukum-mengonsumsi-daging-katak-EIGE2> (21 November 2022)

Risalah Islam,” Pengertian Hablum Minallah dan Hablum Minannas: Kesalahan Individu dan Sosial” dalam <https://www.risalahislam.com/2019/02/pengertian-hablum-minallah-minannas.html> (31 Oktober 2022)

M Yusuf Amin Nugroho, “Fiqh Khilafiyah NU-Muhammadiyah: Seputar Tawassul “ dalam http://www.tintaguru.com/2012/01/fiqh-khilafiyah-nu-muhammadiyah-seputar_9488.html (14 November 2022)

Masykuri Abdillah “Merawat kerukunan umat beragama” dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17323> (19 November 2022)

Anisa Nurul “Sabda Nabi Agar Meninggalkan Perdebatan Meskipun Benar” dalam <https://bincangsyariah.com/kolom/sabda-nabi-agar-meninggalkan-debat-meskipun-benar/> (20 November 2019)

Syifa “Tuntunan Tahlilan Dalam Pandangan Muhammadiyah” dalam <https://muhammadiyah.or.id/tuntunan-tahlilan-dalam-pandangan-muhammadiyah/> (14 November 2022)

Abdul Manan “Tentang Tahlilan dan Dalilnya” dalam <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/tentang-tahlilan-dan-dalilnya-PieL8> (8 November 2022)

Admin disdikpora “Pentingnya Pendidikan Bagi Semua Orang” dalam <https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pentingnya-pendidikan-bagi-semua-orang-25> (4 November 2022)

Admin Dinas Pendidikan “Pentingnya Pendidikan Bagi Masa Depan” dalam <https://dispendik.mojokertokab.go.id/artikel-pentingnya-pendidikan-bagi-masa-depan/> (23 November 2022)

Risalah Islam “Pengertian Menolong Agama Allah - Membela Islam” dalam <https://www.risalahislam.com/2018/04/pengertian-menolong-agama-allah-membela-islam.html> (21 November 2022)

Griya Yatim Dhuafa “Setiap Muslim Itu Bersaudara” dalam <https://griyayatim.com/setiap-muslim-itu-bersaudara/> (21 November 2022)

Washil Bahalwan “Sudah Saatnya Umat Islam Bersatu” dalam <https://suaramuslim.net/sudah-saatnya-umat-islam-bersatu/> (21 November 2022)

Syafiq A Mughni “Mengapa Jumlah Kyai di Muhammadiyah Semakin Menurun” dalam <https://infomu.co/mengapa-jumlah-kyai-di-muhammadiyah-semakin-menurun/> (14 November 2022)